



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBERIAN KREDIT UMKM OLEH PERBANKAN
DI INDONESIA**

TESIS

**ENGKUS KUSNANDAR
0806429952**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
JAKARTA
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBERIAN KREDIT UMKM OLEH PERBANKAN
DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Ekonomi (M.E.)**

**ENGKUS KUSNANDAR
0806429952**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JAKARTA
JANUARI 2012**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Januari 2012



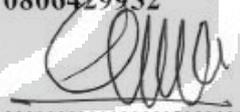
Engkus Kusnandar

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Engkus Kusnandar

NPM : 0806429952

Tanda Tangan : 

Tanggal : Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Engkus Kusnandar
NPM : 0806429952
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di
Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada program studi Megister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nining I. Soesilo (.....)

Penguji : Dr. Andi Fahmi Lubis (.....)

Penguji : Dr. Aris Yunanto (.....)

Ditetapkan di : Salemba
Tanggal : Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan ridho-NYA, penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kami haturkan pula bagi baginda Rasulullah SAW, yang telah membuka dan memberi tauladan hidup bagi umatnya di seluruh muka bumi ini.

Penulisan tesis ini terinspirasi dari pelaku UMKM yang penulis kenal, yang terus berupaya mengembangkan usahanya dengan skala modal sangat terbatas, tanpa dukungan dana lembaga keuangan formal, termasuk perbankan.

Sulit rasanya menyelesaikan penyusunan tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua yang turut membantu penyelesaian tesis ini :

- Dr. Nining I. Soesilo, dosen pembimbing penulis yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan dan memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini;
- Seluruh Dosen Pengajar yang dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuan lain yang sangat berguna bagi penulis, baik secara akademis maupun dalam pelaksanaan tugas penulis ke depan.
- Seluruh staf dan karyawan/wati sekretariat Program MPKP Universitas Indonesia, terutama Mas Haris Wirawan dan Mas Triman, yang dengan tulus selalu memberikan berbagai informasi dan membantu kelancaran penyelesaian studi penulis.
- Rekan kerja penulis, khususnya Mas Arifin, Dik Yayuk, serta rekan-rekan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu, memberikan dukungan, dan “dipaksa” bersedia menjadi mitra diskusi di tengah kesibukannya;

- Dan akhirnya, terima kasih kepada orang tua, mertua, istri dan ananda tercinta, Ibu Uli, yang tiada pernah putus memanjatkan doa dan memberikan dukungan bagi keberhasilan penulis. Tak lupa Kaka Hariz, dan Dede Dinda, yang dengan begitu semangat terpaksa mengorbankan sekian lama waktu kebersamaannya bersama penulis agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah selalu membalah ketulusanmu dengan melindungi dan melimpahi kasih sayang-Nya. Amiin .

Jakarta , Januari 2012

Engkus Kusnandar

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Engkus Kusnandar
NPM : 0806429952
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royally-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM
oleh Perbankan di Indonesia**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Januari 2012
Yang menyatakan


Engkus Kusnandar

ABSTRAK

Nama : Engkus Kusnandar
NPM : 0806429952
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM oleh Perbankan di Indonesia

Tesis ini membahas faktor-faktor rasio keuangan perbankan (CAR, NPL, DPK, BOPO, ROA) dan variabel Makro (GDP, Inflasi, Kurs) yang dinilai mempengaruhi pemberian kredit UMKM oleh perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan perbankan mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Sementara variabel makro ekonomi yang stabil juga menjadi faktor yang turut mendorong pemberian kredit UMKM.

Kata kunci:

Rasio Keuangan Perbankan, Variabel Makro, Kredit UMKM

ABSTRACT

Name : Engkus Kusnandar
NPM : 0806429952
Study Program : Master of Planning and Public Policy
Title : Analysis of Factors Affecting SME Lending by Banks in Indonesia

This thesis analyze the factors of banking financial ratios (CAR, NPLs, DPK, BOPO, ROA) and macroeconomic variables (GDP, inflation, exchange rate) that affect SME lending by banks in Indonesia. The results showed that the banking financial ratios affect SME lending, while a stable macroeconomic variables are also factors that have promoted SME lending.

Keyword:

Banking Financial Ratios, Macroeconomic Variable, SME Lending

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Hipotesis Penelitian.....	8
1.6. Ruang Lingkup dan Sistematika Penulisan	9
2. LANDASAN TEORI	
2.1. Kredit.....	10
2.2. Bank	10
2.3. Karakteristik Bank	11
2.4. Variabel Rasio Perbankan	12
2.5. Variabel Makro Ekonomi.....	16
2.6. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	18
2.7. Kredit Usaha Rakyat	22
2.8. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
3. METODE PENELITIAN	
3.1. Kerangka Pemikiran.....	25
3.2. Model Penelitian	26
3.3. Pengembangan Hipotesis	28
3.4. Metode Penelitian.....	29
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.6. Pengukuran Variabel.....	30
3.6.1. Variabel Dependen.....	30
3.6.2. Variabel Independen	30
3.7. Populasi dan Sampel	31
3.8. Metode Analisis Data.....	31
3.8.1. Statistik Deskriptif	32
3.8.2. Uji Asumsi Klasik	32
3.8.3. Regresi Berganda	34

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Analisis Statistik Deskriptif	37
4.2 Analisis Asumsi Klasik	39
4.3.1. Uji Multikolinearitas	39
4.3.2. Uji Autokorelasi	40
4.3.3. Uji Heterokedastisitas	40
4.3. Analisis Hasil Regresi Berganda.....	40
4.4. Hasil Pembahasan	46
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70



BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi bank yang seperti ini disebut sebagai fungsi intermediasi. Apabila proses intermediasi tersebut berjalan dengan baik, maka semua pihak baik bank, pihak yang kelebihan dana, pihak yang kekurangan dana, dan pada gilirannya perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat dari keberadaan suatu bank (Suseno dan Abdullah, 2004).

Sejatinya pendapatan utama bank, yaitu keuntungan yang diperoleh bank berasal dari pendapatan bunga kredit yang diberikan dan *feebase income*, yaitu pendapatan dari hasil layanan jasa yang diberikan oleh bank. Meskipun laju pertumbuhan kredit tahun ini merupakan pencapaian terendah dalam enam tahun terakhir, laba bersih yang diperoleh perbankan nasional tetap tinggi mencapai Rp.30.73 triliun hingga posisi Agustus 2009. Laba tersebut terutama diperoleh dari keuntungan non operasional bank. Hal ini menandakan bahwa bank masih tetap belum bergeming untuk meningkatkan alokasi kreditnya dengan porsi yang lebih besar untuk menjaring penghasilannya. Dengan kondisi tersebut, fungsi intermediasi perbankan memang masih belum berjalan secara optimal (Kompas, 14 Oktober 2009).

Setelah krisis tahun 2008, sebenarnya kondisi perekonomian Indonesia mulai menunjukkan perbaikan. Berbagai indikator ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, ditandai antara lain oleh nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan cenderung terus menguat, yaitu tercatat kurs beli USD per 11 Oktober 2010 berada pada posisi Rp. 8.880,00 dengan kurs jual sebesar Rp. 8.970,00. Sementara itu laju inflasi (berdasarkan perhitungan Indeks Harga Konsumen) pada akhir September 2010 tercatat 5,80%. BI Rate terus menurun menjadi 6.50% pada Desember 2010 yang telah bertahan cukup lama sejak bulan Agustus 2009 dibandingkan sejak saat diterapkannya sebesar 12,75% pada posisi Desember 2005. Cadangan devisa juga terus meningkat mencapai sekitar USD

86,55 milyar pada 30 September 2010 atau setara dengan sekitar 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri. Kontribusi perbankan dalam perkembangan ekonomi Indonesia juga semakin meningkat, terlihat dari angka pengucuran kredit yang terus meningkat hingga mencapai Rp.1.534,8 Trilyun pada posisi Mei tahun 2010. Rata-rata tingkat kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) perbankan meningkat menjadi 19,4%, dan rasio Non Performing Loan – NPL menurun dari 7,42 % pada bulan Desember 2005 menjadi sekitar 3,32% pada posisi Mei 2010.¹ Sampai dengan akhir periode September 2010, laba perbankan masih didominasi oleh laba operasional. Per Juni 2010, laba operasional bank mencapai Rp23,2 T atau 59,0% dari total laba. Namun, tingginya angka koreksi PPAP pada awal tahun mengakibatkan angka perolehan laba non operasional sempat melebihi laba operasional. Dominasi yang cukup besar pada laba operasional tersebut, didukung oleh angka pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Income (NII)* yang cenderung meningkat. Relatif tingginya pertumbuhan kredit pada tahun 2010 serta spread suku bunga yang melebar, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan angka NII tersebut.

Sektor UMKM mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perekonomian, terlebih pada negara berkembang seperti Indonesia. Peran tersebut dapat ditinjau dari berbagai indikator makro UMKM. *Pertama*, terdapat dalam setiap sektor ekonomi dengan jumlah industri yang besar. Berdasarkan data tahun 2008 jumlah populasi UMKM mencapai 51,2 juta unit usaha atau 99,99 persen terhadap total unit usaha di Indonesia. *Kedua*, potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor UMKM menyerap 90,89 juta tenaga kerja atau 99,14 persen dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. *ketiga*, kontribusi kegiatan ekonomi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup signifikan, mencapai 55,56%.

Tahun 2005 adalah tahun pengembangan UMKM. Sidang Majelis Umum PBB telah menetapkan 2005 sebagai *The International Year of Microcredit* (Tahun Kredit Mikro Internasional) yang diresmikan di Markas Besar PBB di New York pada tanggal 18 November 2004. Salah satu targetnya adalah mengurangi jumlah penduduk miskin di dunia hingga setengahnya sampai dengan

¹ Data publikasi Bank Indonesia dalam website www.bi.go.id

2015 mendatang. Hal ini merupakan pengakuan terhadap kontribusi keuangan mikro selama ini dalam upaya penganggulangan kemiskinan sebagaimana tercantum dalam tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)*. Sebagai tindak lanjutnya, pada tanggal 26 Februari 2005 Indonesia telah mencanangkan tahun 2005 sebagai Tahun Keuangan Mikro Indonesia (TKMI). Dalam pencaanangan tersebut antara lain disebutkan bahwa sampai dengan tahun 2009, Pemerintah bertekad mengurangi tingkat kemiskinan dari 16% menjadi 8,2% dan menurunkan tingkat pengangguran dari 9,7% menjadi 5,1%.

Dalam rangka pengembangan UMKM, Pemerintah telah menetapkan serangkaian kebijakan yang tertuang dalam Program Aksi Pemberdayaan UMKM 2005-2009. Program tersebut disusun dengan sasaran : i) meningkatkan produktivitas UMKM dengan laju pertumbuhan lebih tinggi dari laju pertumbuhan produktivitas nasional, ii) meningkatkan penyerapan tenaga kerja per unit UMKM, iii) meningkatkan daya saing dan nilai ekspor produk usaha kecil dan menengah dengan laju pertumbuhan lebih tinggi dari laju pertumbuhan nilai tambahnya, iv) meningkatkan proporsi usaha menengah dan usaha kecil yang formal dengan laju pertumbuhan lebih tinggi daripada laju pertumbuhan jumlah unit usaha, v) berfungsinya sistem untuk menumbuhkan wirausaha baru berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, dan vi) meningkatkan sinergi lintas pelaku dan peran aktif masyarakat dalam pembangunan UMKM. Pada akhir pembangunan lima tahun ke depan, pemberdayaan UMKM diarahkan untuk memperkuat struktur perekonomian nasional dengan semakin bertambahnya unit usaha yang produktif dan berdaya saing, terutama di sektor industri pengolahan untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah.²

Ketahanan perekonomian Indonesia dari pengaruh krisis ekonomi global tidak bisa dilepaskan dari peran penting Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal tersebut utamanya disebabkan oleh karena kegiatan ekspor dan impor pada sektor ini relatif terbatas. Sumber bahan baku UMKM yang lebih banyak mengandalkan sumber domestik serta pangsa pasar utamanya adalah pasar domestik juga turut berpengaruh. Kegigihan para pengusaha UMKM dalam mempertahankan usahanya melalui efisiensi dan pasokan tenaga kerja yang

² Publikasi Bank Indonesia – Laporan Perekonomian Indonesia 2005

berlimpah dan murah turut membantu meminimalkan dampak krisis tersebut ke sektor UMKM. Tenaga kerja UMKM yang pada umumnya berpendidikan rendah juga menyebabkan fleksibilitas perpindahan tenaga kerja antar sektor UMKM, terutama di sektor informal, karena sektor ini tidak memerlukan spesifikasi keahlian yang tinggi. Selain itu UMKM turut berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja secara nasional.

UMKM mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian, tidak saja di negara berkembang seperti Indonesia tetapi juga di negara-negara maju. Peran UMKM ini adalah sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi, ekspor dan sebagai sumber inovasi. Di Indonesia, peran UMKM selama ini lebih dilihat sebagai sumber kesempatan kerja dan motor penggerak utama perekonomian pedesaan, di luar sektor pertanian. UMKM merupakan sumber kehidupan ekonomi dari sebagian besar rakyat Indonesia, yang tersebar di seluruh daerah, kota, desa, dan meliputi hampir semua jenis lapangan usaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2000 tercatat lebih dari 39 juta unit UMKM, atau mencapai 99% dari total unit usaha, menyerap 74,4 juta tenaga kerja atau 99,6% dari total angkatan kerja yang bekerja. Kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 56,7% dari total PDB. UMKM adalah kunci dalam penciptaan lapangan kerja karena tingkat penciptaan kerja dalam kaitan dengan investasi modal jauh lebih tinggi dari perusahaan besar. Peran ini menjadi lebih penting karena kelangkaan modal dalam negeri, dan tingginya angka pengangguran karena krisis keuangan yang berkepanjangan. Salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan peranan UMKM dalam perekonomian nasional adalah dengan pemberian kredit kepada sektor UMKM. Peran perbankan sebagai lembaga penyalur kredit sangatlah penting. Dari tahun ke tahun, jumlah volume kredit UMKM terus mengalami peningkatan. Namun demikian, rasio kredit UMKM yang bersifat produktif (investasi dan modal kerja) terhadap kredit konsumsi terus mengalami penurunan. Dapat dikatakan bahwa kenaikan volume kredit UMKM lebih disebabkan karena kenaikan penyaluran kredit konsumsi. Kondisi seperti ini menandakan bahwa sebenarnya pertumbuhan UMKM pada sektor riil tidak sebesar pertumbuhan pada penyaluran kredit UMKM.

Tabel 1.1 Peranan UMKM dalam Perekonomian Domestik Tahun 2008

No.	Sektor	PDB Harga Berlaku Miliar Rp)			Unit Usaha			Tenaga Kerja		
		UMKM	PDB	Porsi UMKM (%)	UMKM	Total	Porsi UMKM (%)	UMKM	Total	Porsi UMKM (%)
1	Pertanian	679,452.90	713,291.40	95.26	26,400,869.00	26,401,111.00	100.00	42,460,064.00	42,689,635.00	99.46
2	Perbambangan	69,155.80	543,363.80	12.73	261,341.00	261,421.00	99.97	641,463.00	720,310.00	89.05
3	Industri	435,324.50	1,380,731.50	31.53	3,238,111.00	3,239,420.00	99.96	10,463,416.00	12,302,150.00	85.05
4	Listrik, gas, dan air bersih	3,092.00	40,846.70	7.57	11,622.00	11,747.00	98.94	102,536.00	156,769.00	65.41
5	Bangunan	156,071.20	419,321.60	37.22	174,359.00	174,604.00	99.86	766,095.00	797,111.00	96.11
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	666,809.10	692,118.80	96.34	14,789,950.00	14,791,206.00	99.99	24,314,062.00	24,494,057.00	99.27
7	Pengangkutan dan komunikasi	152,165.40	312,454.10	48.70	3,205,025.00	3,205,344.00	99.99	3,753,683.00	3,851,874.00	97.45
8	Keuangan, persewaan, dan jasa	230,890.50	368,129.70	62.72	997,511.00	99,811.00	99.94	2,657,545.00	2,813,609.00	94.45
9	Jasa-jasa	216,398.70	226,223.60	95.66	2,178,749.00	2,178,946.00	99.99	5,737,406.00	5,787,129.00	99.14
	Total	2,609,360.10	4,696,481.20	55.56	51,257,537.00	51,261,909.00	99.99	90,896,270.00	93,612,644.00	97.10

Sumber: Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil & Menengah

Peranan UMKM dalam perekonomian Indonesia cukup besar. Dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDB tahun 2008, UMKM menyumbang sekitar 55,56% dari total PDB. Secara sektoral, pada tahun 2008 peran UMKM di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa cukup besar yaitu masing masing sebesar 95,26%, 96,34%, dan 95,66%. Kemudian diikuti oleh sektor keuangan dan jasa perusahaan, pengangkutan/komunikasi, dan jasa-jasa; Sementara kontribusi UMKM terhadap sektor pertambangan, industri, dan listrik relatif kecil. Di samping itu, kontribusi UMKM juga terlihat dominan dari sisi banyaknya unit usaha yang terserap yang mencapai 49,8 juta unit usaha, atau mencapai 99,99% dari total unit usaha, dengan sumbangan 3 sektor terbesar – sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa - masing-masing menyumbang sebesar 26,40 juta, 14,79 juta, dan 2,18 juta unit usaha (Tabel 1.1).

Apabila memperhatikan data UMKM dalam perhitungan PDB Indonesia, akan terlihat seberapa besar kontribusi UMKM dalam menyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengalaman di masa krisis ekonomi tahun 1998 membuktikan bahwa ternyata penopang atau tulang punggung perekonomian terbesar justru berada pada sektor UMKM dan sektor informal.

Sementara menurut Kamar dan Dagang Indonesia (Kadin), sektor UMKM mampu memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 55,6 persen dari total PDB Indonesia. Sektor ini juga sudah bisa menyerap tenaga kerja sebanyak 91,8 juta pekerja atau 97,3 persen terhadap seluruh tenaga kerja saat ini, kemudian dari jumlah pelaku usaha pada sektor usaha besar sebanyak 4,52 ribu atau 0,01 persen. Disusul usaha menengah sebanyak 120,25

ribu atau 0,24 persen, usaha kecil terdapat 2,02 juta atau 4,05 persen dan usaha mikro sebanyak 47,70 juta atau 95,70 persen. "Itu semua menunjukkan bahwa sektor UMKM pantas disebut sebagai penggerak perekonomian di Indonesia sejak dahulu hingga saat ini," (wakil ketua Kadin: Sandiaga - Pesta Wirausaha 2010 di Balai Kartini, Jalan Gatot Subroto, Jakarta, Sabtu (10/04/2010)).

Meski secara total kontribusi UMKM dalam ekonomi Indonesia belum terlalu besar dibandingkan dengan usaha-usaha skala besar, namun belajar dari pengalaman krisis keuangan lalu sektor UMKM ternyata mampu bertahan bahkan menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendanaan UMKM di beberapa negara, bagian terbesar dari pendanaan sektor UMKM diperoleh melalui pendanaan internal, yaitu melalui dana setoran dari pemilik usaha tersebut. Sementara bagian terbesar pendanaan eksternal diperoleh dari kredit bank. Industri perbankan selayaknya terus mendukung upaya pengembangan UMKM sebagai salah satu pendorong/penggerak perekonomian Indonesia. Usaha mikro yang pemainnya jelas merupakan rakyat kecil dan dalam jumlah banyak sangat perlu dikembangkan terutama untuk menopang kestabilan kondisi sosial politik yang merupakan prasyarat mutlak pembangunan perekonomian. Pengalaman di negara-negara maju menunjukkan bahwa UMKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan wirausaha yang kreatif dan inovatif, dan penciptaan tenaga kerja.

Tabel 1.2
Porsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Perbankan

Tahun	Total Kredit	Kredit UMKM	Share (%)
2005	7,600,305	3,791,495	33.28
2006	8,663,779	4,527,414	34.32
2007	10,438,095	5,372,293	33.98
2008	13,881,954	6,886,332	33.16
2009	16,118,328	8,117,571	33.49
2010	18,940,355	9,942,943	34.42

Sumber : Bank Indonesia - diolah

UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, oleh karena itu tingkat pertumbuhan UMKM perlu mendapat dukungan. Faktor modal menjadi penting karena UMKM memiliki kemampuan yang terbatas untuk mendapatkan pembiayaan dari eksternal, seperti kemampuan akses ke pasar modal, bahkan

akses ke lembaga perbankan sebagai lembaga keuangan yang masih mendominasi dalam pasar keuangan di Indonesia.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penyaluran kredit UMKM lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit umum, terlihat dari porsi kredit UMKM yang hanya mencapai kurang dari 35%. Masih rendahnya porsi penyaluran kredit UMKM ini perlu menjadi perhatian Pemerintah mengingat pemerintah juga tengah berupaya meningkatkan peran UMKM melalui berbagai kebijakan. Rasanya Pemerintah pun perlu membuat kebijakan terobosan lain dalam pengembangan UMKM melalui peningkatan peran perkreditan perbankan kepada sektor UMKM.

Dalam kaitan ini, terdapat beberapa faktor yang membuat kredit terhadap UMKM menjadi terbatas, antara lain: UMKM memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan besar, UMKM memiliki tingkat kegagalan bisnis yang lebih besar sehingga lebih berisiko, UMKM memiliki informasi keuangan yang terbatas, UMKM memiliki tingkat jaminan yang lebih kecil (Weiss, 2008). Dalam kondisi Indonesia dimana perbankan masih mendominasi lembaga keuangan, peran perbankan sangat diperlukan dalam mengembangkan UMKM melalui penyaluran kredit yang berpihak kepada UMKM (Berger dan Udell, 2002).

Kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tentu tidak terlepas dari rasio keuangan bank itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Christopher dan Bamidele M (2009) bahwa rasio bank seperti *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital ratio*, *natural log of bank's own assets* berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, selain faktor makro seperti inflasi dan nilai tukar. Temuan yang sama juga ditemukan oleh Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) yang mengemukakan bahwa rasio keuangan bank (diantaranya *loan growth*, *securities/asset*, *lending standards*) berpengaruh terhadap pemberian kredit, selain variabel makro ekonomi yaitu GDP. Sementara itu, menurut Keeton (1995) dan Weiss (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM, antara lain: Inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dana pihak ketiga, hutang, ekuitas, profit, akses informasi, nilai jaminan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dipandang mempengaruhi pemberian kredit bagi usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) oleh perbankan di Indonesia. Variabel yang akan diteliti mencakup variable rasio keuangan bank (CAR, NPL, Dana Pihak Ketiga-DPK, BOPO, ROA), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan variable makro (Inflasi, GDP, Nilai Tukar).

1.3. Tujuan Penelitian

Pembahasan variabel rasio keuangan bank dan variabel makro dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Rasio Keuangan Bank (CAR, *Non Performing Loans-NPL*, BOPO, Dana Pihak Ketiga-DPK, ROA), KUR, dan variabel makro ekonomi (Inflasi, GDP, Nilai Tukar) terhadap pemberian kredit UMKM.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui bagaimana sebetulnya preferensi dari setiap bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor UMKM, ke depan akan dapat dirumuskan bentuk kebijakan yang dapat diterapkan terhadap perbankan dalam pemberian kredit UMKM. Apakah perlu ada pembedaan kebijakan perkreditan terhadap setiap kelompok perbankan? Apakah perlu ada aturan yang mewajibkan bank memberikan kredit kepada sektor UMKM dalam porsi tertentu? Hal-hal tersebut menjadi rangkaian pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab dan ditindaklanjuti setelah diperoleh gambaran yang jelas mengenai hal tersebut dari hasil penelitian ini.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

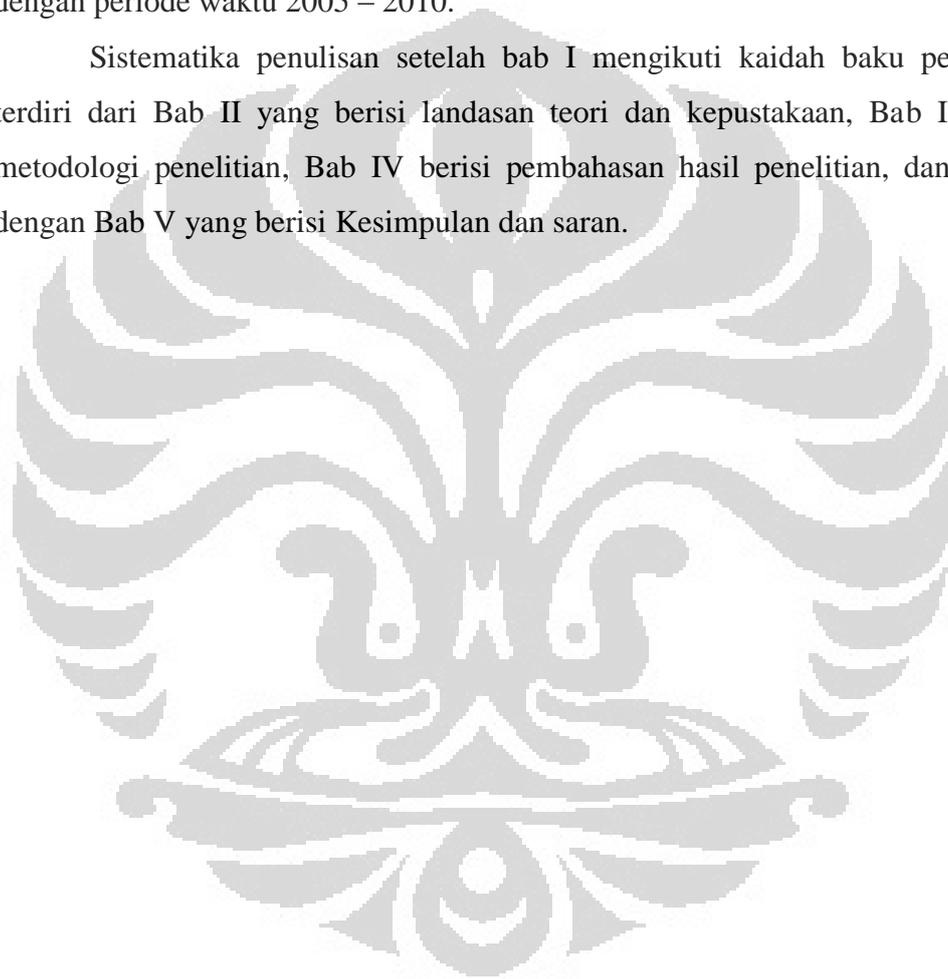
1. Variabel CAR, DPK, ROA, dan KUR berpengaruh positif terhadap kredit UMKM, sedangkan NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

2. Variabel makro GDP berpengaruh positif terhadap kredit UMKM, sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kredit UMKM.

1.6. Ruang Lingkup dan Sistematika Penulisan.

Penelitian dilakukan terhadap perbankan di Indonesia, mencakup Bank BUMN-Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Asing dan Campuran, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan periode waktu 2005 – 2010.

Sistematika penulisan setelah bab I mengikuti kaidah baku penelitian, terdiri dari Bab II yang berisi landasan teori dan kepustakaan, Bab III berisi metodologi penelitian, Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian, dan ditutup dengan Bab V yang berisi Kesimpulan dan saran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2. 1. Kredit

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam kaidah yang umum berlaku, terdapat prinsip-prinsip yang menjadi acuan bagi perbankan untuk menilai calon debiturnya dan selalu menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit, yang dikenal dengan Prinsip *5C's* (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economi*). *Character* terkait dengan keyakinan bank terhadap sifat atau watak calon debitur. *Capacity* menyangkut keyakinan bank terhadap kemampuan calon debitur dalam membayar kembali kreditnya, *Capital* berhubungan dengan sumber-sumber pembiayaan calon debitur dalam usaha yang dilakukan, *Collateral* merupakan jaminan fisik/non fisik dari calon debitur, dan *Condition of Economies* terkait dengan kondisi ekonomi saat ini dan masa depan.

2. 2. Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam Undang-undang tersebut, bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sesuai Undang-Undang No.10 Tahun 1998, dengan melihat operasionalisasinya, bank dibedakan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan rakyat.

Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sementara Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan demikian, sifat dan jasa yang diberikan bank umum mencakup seluruh jasa perbankan yang ada, termasuk wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan di luar negeri.

2. 3. Karakteristik Bank

Fungsi utama sebuah bank adalah sebagai lembaga intermediasi, artinya bertindak sebagai perantara dari pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk disalurkan pada pihak yang kekurangan dana. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sebagian besar dana yang disalurkan bank bukan berasal dari modal pemilik bank melainkan pihak lain seperti para deposan maupun bank lain sehingga pada setiap neraca bank, *ratio debt to equity* akan selalu besar.

Bank merupakan lembaga yang paling banyak dikenai peraturan. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk melindungi kepentingan para deposan maupun *debt* holder dari berbagai risiko. Pihak yang paling berkompeten mengawasi lembaga perbankan adalah bank sentral. Risiko yang dihadapi oleh bank cukup banyak, diantaranya adalah risiko yang dikarenakan oleh tingkat suku bunga (Saunders, 2000). Menurut Golin (2001) kegagalan sebuah bank dapat terjadi karena buruknya kualitas pengawasan terhadap kredit, yang antara lain karena kurangnya tingkat kepatuhan terhadap ketentuan, pertumbuhan kredit yang melebihi kemampuan bank dalam mengelola aset kredit tersebut, ataupun karena pengetahuan petugas analisis keuangan bank yang masih minim. Lebih jauh menurut Golin (2001), karakteristik perbankan ditandai dengan tingkat persaingan suku bunga yang ketat.

Selanjutnya (Imam R, 1999) mengemukakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan risiko yang terkait, diantaranya :

- 1) Risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko bank mengalami kekurangan likuiditas karena kemungkinan deposan sewaktu-waktu dapat menarik dananya

(*probability fund withdrawn*).

- 2) Risiko bunga (*interest rate risk*), risiko bank membiayai *assets* dengan jenis dana tertentu yang tidak sama jangka waktu *reviewing* bunganya, yang kemudian bunganya mengalami perubahan.
- 3) Risiko kredit (*credit risk*), risiko dimana bank tidak dapat membayar bunga kepada nasabah atau kreditur tidak dapat membayar bunga kepada bank. Tingginya suku bunga dana yang dibayar oleh bank memungkinkan penetapan bunga kredit yang tinggi, sehingga debitur tidak dapat membayanya dan akhirnya bank juga tidak dapat membayar bunga kepada deposan.
- 4) Risiko modal (*capital risk*), risiko yang langsung berpengaruh terhadap modal dan *leverage* (*equity* terhadap *assets*). Oleh sebab itu apabila biaya dana tinggi risiko modal akan besar karena apabila rugi akhirnya akan memperkecil modal.

2. 4. Variabel Rasio Perbankan

Berikut ini dijelaskan beberapa karakteristik variabel rasio perbankan yang sering dijadikan barometer dalam mengukur kinerja sebuah bank, antara lain:

Analisis Likuiditas

Menurut Golin (2001), aspek likuiditas sangat penting untuk mengukur kinerja bank baik secara internal maupun dibandingkan dengan bank-bank lain yang terdapat pada industri tersebut. Beberapa pengukuran likuiditas bank, antara lain sebagai berikut:

$$1. \text{ Net Loans to Total Deposits} = \frac{\text{Net Loan} \times 100}{\text{Total Customer deposit} + \text{interbank Deposit}}$$

Rasio diatas merupakan pengukuran likuiditas secara keseluruhan karena menggambarkan total dana pihak ketiga dan total kredit yang diberikan.

$$2. \text{ Net Loans to Customer Deposits} = \frac{\text{Net Loans} \times 100}{\text{Total Customer Deposit}}$$

Rasio ini dinilai lebih tepat untuk mengukur likuiditas karena penilaian dana pihak ketiga hanya didasarkan pada dana nasabah, dan pengukuran *net loan*

diukur dari total kredit yang diberikan dengan mengabaikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*).

Analisis Profitabilitas

Menurut Golin (2001), secara umum terdapat ada dua jenis pengukuran profitabilitas bagi perbankan yaitu *return on equity*, dan *return on assets*. *Return on equity* diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan *return on asset* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang digunakan. Ratio pengukuran masing-masing adalah :

$$1. \text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder equity}}$$

$$2. \text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Analisis Non Performing Loan

Menurut Golin (2001), *non performing loan* menggambarkan tingkat kualitas aset sebuah bank, yang mana indikator NPL yang baik dapat dibandingkan dengan rata-rata nilai NPL industri bank, jika nilai NPL sebuah bank lebih rendah dari nilai NPL industri maka dapat dikatakan aset bank tersebut berkualitas rendah. Formula yang digunakan untuk mengukur NPL:

$$\text{NPL Ratio (\%)} = \frac{\text{Total Non Performing loans}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Analisis Camel

Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, Bank Sentral umumnya menggunakan kriteria CAMELS (*Capital adequacy, Assets quality, Management quality, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Kriteria terakhir baru dipergunakan di Amerika sejak tanggal 1 Januari 1997. Berbagai lembaga dan analis telah menerapkan metode CAMEL dengan definisi yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan metode CAMEL.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam operasionalnya. Berbeda dengan bank yang menunjukkan tingkat kesehatan yang rendah maka Bank Sentral akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Di Indonesia, CAMEL diperkenalkan sejak Paket Februari 1991 dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank (Bank Indonesia, 1993). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, CAMELS terdiri dari enam aspek yaitu *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risks*) yang bertujuan untuk mengukur kinerja berbagai rasio keuangan dan manajerial dari suatu bank, agar dapat dengan segera melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya risiko lebih lanjut dari bank yang dinilai mengalami kesulitan, yang dapat membahayakan kelangsungan operasional bank tersebut dan bahkan sistem perbankan secara keseluruhan.

CAMEL pada dasarnya merupakan metode penilaian kesehatan bank, yang meliputi lima kriteria (Kuncoro dan Suhardjono, 2002) :

- *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Capital Adequacy Ratio(CAR) adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal suatu bank. Rumus perhitungan CAR sesuai peraturan Bank Indonesia adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), yang juga telah diacu dan diatur dalam peraturan Bank Indonesia,

seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Pemenuhan penyediaan modal minimum sebesar 8% tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu sebesar 5% pada akhir Maret 1992, 7% pada akhir Maret 1993, dan 8% pada akhir Desember 1993 (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

- *Assets Quality* (kualitas aktiva produktif), menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu Lancar, Kurang Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Diragukan atau Macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.
- *Management quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya meliputi dua ratus lima puluh aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-sekurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.
- *Earning* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri: (1) rasio perbandingan laba dalam dua belas bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*Return on Assets* atau ROA), dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila (1) rasio laba terhadap volume usaha mencapai

sekurang-kurangnya 1,2%; dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

- *Liquidity* (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.
- Tambahan faktor Sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap Kemampuan modal bank dalam mengkover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar, serta menilai kecukupan penerapan manajemen risiko

2. 5. Variabel Makro Ekonomi

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana secara umum harga-harga melambung tinggi dan nilai dari uang tersebut mengalami penurunan. Dilihat dari penyebabnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : (McTaggart, 2003)

- *Demand – pull inflation*
Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan dari kumpulan permintaan (*Aggregate demand*). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi seperti ini adalah: peningkatan jumlah uang yang beredar, peningkatan pembelanjaan negara, peningkatan harga barang dalam negeri terhadap barang impor.
- *Cost – push inflation*
Inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya biaya. Ada dua hal yang dapat menyebabkan inflasi seperti ini, yaitu: peningkatan kenaikan upah dan peningkatan harga bahan baku produksi.

Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Nilai tukar mata uang merupakan ukuran nilai dari mata uang suatu negara dalam unit terhadap mata uang negara lainnya. Nilai tukar uang negara Indonesia akan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut sistem bebas mengambang (*floating exchange rate*).

Salah satu ciri era globalisasi yang menonjol saat ini yaitu adanya arus uang dan modal dalam bentuk valas atau *foreign currency* antara berbagai pusat keuangan di berbagai negara yang semakin besar dan cepat, mengalir tanpa mengenal kewarganegaraan pemiliknya dan tanpa batas wilayah (*borderless*). Aliran valuta asing yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya beberapa faktor atau kondisi yang berbeda sehingga berpengaruh dan menimbulkan perbedaan nilai mata uang di masing-masing tempat. Beberapa faktor atau kondisi yang berbeda dan mempengaruhi kurs valas di masing-masing tempat tersebut antara lain sebagai berikut (Hady, 2001):

1. Supply dan *demand foreign currency*,
2. Posisi *balance of payment* (BOP)
3. Tingkat inflasi
4. Tingkat bunga
5. Tingkat *income*
6. Pengawasan pemerintah,
7. Ekspetasi dan spekulasi/ isu/rumor.

Gross Domestic Product (GDP)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu dan sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2004). Menurut Mankiw (2003) GDP adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh faktor-faktor produksi yang dimiliki asing, pengeluaran total atas barang dan jasa yang diproduksi secara domestik.

GDP merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut (Case & Fair, 1996). "*The total market value of all final goods and services produced within a given period, by factors of production located within a country.*" Tercakup dalam definisi di atas adalah i) produk dan jasa akhir, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam GDP adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai terakhir (untuk konsumsi), ii) Harga

pasar, yang menunjukkan bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan, dan iii) Faktor-faktor produksi yang berlokasi di negara yang bersangkutan, dalam arti perhitungan GDP tidak mempertimbangkan asal faktor produksi (milik perekonomian atau milik asing) yang digunakan dalam menghasilkan output (Prathama Raharja dan Mandala Manurung, 2008).

Lipsey et al (2003) menyatakan GDP adalah output yang dihasilkan dalam suatu negara, yang diukur menurut pendekatan output; sama dengan semua nilai tambah pada perekonomian atau sama juga dengan nilai semua barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian.

GDP lazim diukur dalam rentang satu tahun, selama waktu tertentu dapat saja berfluktuasi menaik dan menurun karena banyak sebab. Untuk lebih meyakinkan tentang besaran GDP yang sesungguhnya dilakukan pengukuran beberapa tahun selama jangka waktu tertentu. Angka rata-rata yang didapat setelah dilakukan pengukuran GDP selama jangka waktu tertentu menjadi real GDP dan menjadi lebih dipercaya dibanding GDP untuk satu tahun.

Real GDP yang seharusnya lebih menjadi perhatian dalam pertumbuhan ekonomi mempunyai kecenderungan meningkat kalau dipenuhi empat alasan pembesar yaitu *growing labour force, growing stock of capital equipment, advance in technology, more efficient lost of currently available resources* (Taggart et al:2003).

Dalam *the general theory Keynes* menyatakan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Semakin banyak orang yang mengeluarkan pendapatannya, semakin banyak barang dan jasa yang bisa dijual perusahaan. Semakin banyak perusahaan menjual, semakin banyak output yang akan mereka produksi dan semakin banyak pekerja yang dikaryakan (Mankiw, 2003).

2.6 Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Di Indonesia, peran UMKM selama ini lebih dilihat sebagai sumber kesempatan kerja dan motor penggerak utama perekonomian pedesaan, di luar sektor pertanian. Pada saat perekonomian Indonesia dilanda krisis di tahun 1998,

beberapa pengamat berpendapat bahwa UMKM terbukti lebih mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar. Hal ini disebabkan karena sifat UMKM yang kurang bergantung pada pasar formal dan lembaga keuangan sehingga mereka dapat merespon lebih cepat dan lebih fleksibel terhadap guncangan yang datang secara tiba-tiba (*sudden shock*) dibandingkan dengan usaha besar.

Dalam kaitan dengan kemampuan pendanaan, sebagian besar pembiayaan UMKM berasal dari pihak internal, yaitu dana dari pemilik usaha. Sementara pendanaan dari eksternal lebih banyak diperoleh melalui kredit perbankan. Dengan kondisi tersebut UMKM terkesan sangat lemah karena ketergantungan pembiayaan eksternal kepada bank relatif tinggi, sementara mereka tidak memiliki akses yang luas untuk mencari pendanaan lain seperti melalui pasar modal. Akibatnya bila terjadi shock kepada perbankan maka dampaknya terhadap UMKM akan langsung terasa karena umumnya bank menjadi lebih “pilih-pilih” untuk menyalurkan kreditnya. Bahkan dengan alasan kesalahan penilaian dan moral hazard, ketersediaan kredit bagi UMKM akan semakin berkurang.

Keterbatasan informasi terhadap kinerja UMKM biasanya menjadi pertimbangan bagi bank untuk menyediakan kredit kepada UMKM. Untuk menyasati hal tersebut, “*relationship lending*” yaitu cara memperoleh informasi secara informal melalui pembinaan hubungan dengan pihak pengelola UMKM maupun dengan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu jalan yang paling efektif.

Pendanaan UMKM umumnya baik dari sisi ekuitas maupun pinjaman. Dari sisi ekuitas, pendanaan terbesar diperoleh melalui pendanaan pemilik (mencapai 31.33%) disamping pendanaan lainnya seperti *Venture Capital* ataupun ekuitas lainnya. Total pendanaan dari sisi ekuitas mencapai 49.63%. Sementara pendanaan terbesar di sisi pinjaman berasal dari perbankan (mencapai 18.75%), disamping sumber pinjaman lainnya yang berasal dari lembaga keuangan non bank, lembaga pembiayaan lainnya, kredit dagang, dan pinjaman lainnya. Total pendanaan yang berasal dari pinjaman mencapai 50.37%. (Allen N Burger dan Gregory F. Udell, 2002).

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, apabila terjadi *shock* terhadap perbankan yang merupakan sumber utama pendanaan UMKM, maka dapat

dimaklumi operasionalisasi UMKM akan sangat terganggu. Disisi lain, dengan segala keterbatasan informasi mengenai kondisi UMKM yang dibiayai, tentu bank akan mengalami kesulitan untuk memonitor kondisi usaha UMKM. Menyikapi hal tersebut, perlu cara tersendiri untuk membina hubungan dengan UMKM sehingga informasi yang terkait dengan mereka dapat terpantau.

Umumnya hubungan pembiayaan antara bank dengan UMKM dapat dilakukan melalui 4 cara yaitu dengan mempelajari sisi *financial statement*, *asset*, *credit scoring*, dan *relationship lending*. 3 cara pertama merupakan cara yang umum dilakukan oleh bank dalam pemberian kredit termasuk kepada usaha skala besar. Cara tersebut memerlukan “hard information” dan mengedepankan aspek informasi keuangan dari UMKM, seperti laporan keuangan, ketersediaan kolateral, ataupun penilaian aspek keuangan lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian kredit. Sementara *relationship lending* lebih merupakan pencarian informasi secara informal (*soft information*) yang dilakukan melalui pembinaan hubungan dengan pemilik UMKM maupun lingkungan sekitarnya.

Pada *relationship lending*, keputusan untuk mempertimbangkan pemberian kredit kepada UMKM didasarkan pada informasi yang diperoleh secara informal dari pemilik usaha dan masyarakat sekitar lokasi UMKM tersebut. Informasi yang diperoleh umumnya tidak hanya berupa informasi keuangan seperti laporan keuangan, kolateral ataupun credit score, namun mungkin juga berupa informasi lainnya yang dapat memberikan gambaran potensi usaha UMKM tersebut. Umumnya pula UMKM cenderung mempertahankan hubungan seperti ini dengan banknya.

Bank besar, cenderung menghindari *relationship lending* seperti ini sehingga lebih mengutamakan *hard information*. Dapat dimaklumi apabila bank-bank besar lebih memilih memberikan kredit/pembiayaan kepada perusahaan besar yang memiliki informasi dan data keuangan yang jelas ketimbang UMKM yang data keuangannya kadang kurang memenuhi persyaratan formal yang diminta oleh bank.

2.7 Kredit Usaha Rakyat

Kredit Usaha Rakyat merupakan bagian dari program Paket Kebijakan Sektor Keuangan tahun 2006, yang ditujukan untuk dalam upaya penciptaan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan, yang dilakukan melalui peningkatan sektor riil dan pemberdayaan UMKM. Sebagai wujud dukungan terhadap hal tersebut, pemerintah mendorong akses UMKM dan Koperasi untuk mendapatkan pembiayaan dari perbankan dengan meningkatkan kapasitas perusahaan penjaminan. Salah satu langkah meningkatkan akses sektor UMKM terhadap pembiayaan perbankan dilakukan melalui program Kredit Usaha Rakyat, yang pelaksanaannya dikuatkan dengan inpres No. 6 Tahun 2007 tanggal 8 Juni 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan skema pembiayaan yang khusus ditujukan bagi UMKM dan Koperasi yang dipandang memiliki kelayakan usaha namun tidak memiliki persyaratan yang umum diminta oleh perbankan dalam proses pengajuan kredit, yaitu agunan. Sasaran yang dituju dari KUR adalah pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan kredit dari perbankan sebelumnya. Nilai pembiayaan yang dapat diberikan maksimal sebesar Rp.500 juta per debitur. Dengan skema tersebut, KUR merupakan bagian dari kredit UMKM yang diberikan oleh perbankan yang potensial untuk meningkatkan kontribusi perbankan dalam pengembangan sektor riil dan UMKM.

Pada awal pelaksanaannya, program KUR dijalankan oleh 6 bank pelaksana, yaitu BNI, BRI, Mandiri, BTN, Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri. Dalam perkembangannya hingga saat ini, bank pelaksana KUR telah bertambah dengan turut sertanya 13 BPD sebagai bank pelaksana KUR. Dengan penyaluran KUR oleh bank pelaksana tersebut, jumlah kredit UMKM oleh perbankan juga turut bertambah. Dengan jumlah BPD yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, potensi pengembangan UMKM melalui pemberian KUR akan lebih optimal apabila bank pelaksana KUR dapat ditingkatkan lagi jumlahnya. Salah satu pilihan untuk itu antara lain dengan memberdayakan peran BPD yang saat ini belum turut menjadi bank pelaksana KUR.

2.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pemberian kredit oleh perbankan yaitu variabel karakteristik bank itu sendiri atau rasio perbankan, dan variabel makro. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat perilaku pemberian kredit baik dengan melihat rasio perbankan maupun variabel makro, atau gabungan dari kedua faktor tersebut.

Christopher dan Bamidele M (2009) meneliti tentang pengaruh variabel perbankan dan makro sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian kredit di Nigeria. Proksi dari variabel makro dalam penelitian tersebut menggunakan inflasi dan nilai tukar, sedangkan proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan adalah *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*. Data penelitian menggunakan data *time series* pada bank-bank komersial yang beroperasi di Nigeria dari tahun 1988-2005, dan variabel makroekonomi diperoleh dari publikasi Buletin statistik Bank Sentral Nigeria. Data pada kegiatan pinjaman bank dan variabel karakteristik bank diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan bank-bank dan Bursa Efek Nigeria. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *multivariate Error Correction Model* (ECM) dengan konsep model ekonometrik. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor makro yang diuji yaitu inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit, hal yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan yaitu *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) memfokuskan pengkajiannya terhadap modal bank yaitu bagaimana modal bank mempengaruhi pemberian kredit. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat, dan data penelitian diambil dari tahun 1992-2009 dengan menggunakan data *bank holding company* (BHC), variabel modal bank menggunakan beberapa proksi yaitu *Equity/Assets*, *Tier 1 Capital Ratio*, *Total Capital Ratio*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan panel regresi analysis, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank dengan modal lebih (surplus capital) berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit, disamping beberapa variabel karakteristik perbankan yang lain

seperti *loan growth*, *securities/asset*, *net charge-offs/asset*, *lending standards* yang juga berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Dari tiga variabel makro ekonomi yang juga diuji yaitu GDP, inflasi, dan suku bunga, hanya variabel GDP yang berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Besarnya kontribusi semua variabel di atas baik faktor makro maupun karakteristik bank terhadap pemberian kredit adalah sebesar 21,5%, sedangkan sisanya sebesar 79,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Penelitian lain yang meneliti variabel karakteristik perbankan dengan menggunakan variabel makro sebagai variabel pengontrol dalam sebuah model yang mempengaruhi pemberian kredit dilakukan pula oleh Leonardo Gambacorta and David Marques-Ibanez (2010). Model penelitian dikembangkan dari Kashyap and Stein (1995), Ehrmann et al (2003) and Ashcraft (2006). Penelitian dilakukan secara kuartalan dari tahun 1999-2009 pada bank-bank Eropa dan Amerika dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel karakteristik perbankan antara lain: *SIZE*, *the log of total assets*, *LIQ*, *cash and securities over total assets*, *CAP*, *the standard capital-to-asset ratio*, *SEC*, *the securitisation activity indicator*, *EDF*, *bank riskiness*, *NII*, *non-interest revenues over total revenues*, *DEP*, *the share of deposits over total liabilities*, *STF*, *the share of short-term funding*. Dan variabel makro ekonomi menggunakan proksi GDP, inflasi, dan *stock return market*. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang diteliti terbukti berpengaruh terhadap pemberian kredit.

Carlson, Shan, dan Warusawitharana (2010) mengkaji dampak dari rasio modal bank terhadap pemberian kredit di Amerika Serikat dengan data penelitian dari 2001 sampai 2009. Hasil penelitian menemukan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Selain itu juga ditemukan bahwa pengaruh rasio modal terhadap pertumbuhan kredit bervariasi menurut jenis pinjaman, dengan beberapa efek terkuat pada pinjaman komersial real estate.

Sementara Grodzicki, Grzegorz, Dawid (2009) menguji pengaruh *capital adequacy ratio (CAR)* dan GDP terhadap *bank lending* di Polandia dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menemukan bahwa CAR dan GDP berpengaruh signifikan terhadap *house lending* dan *corporate lending*.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

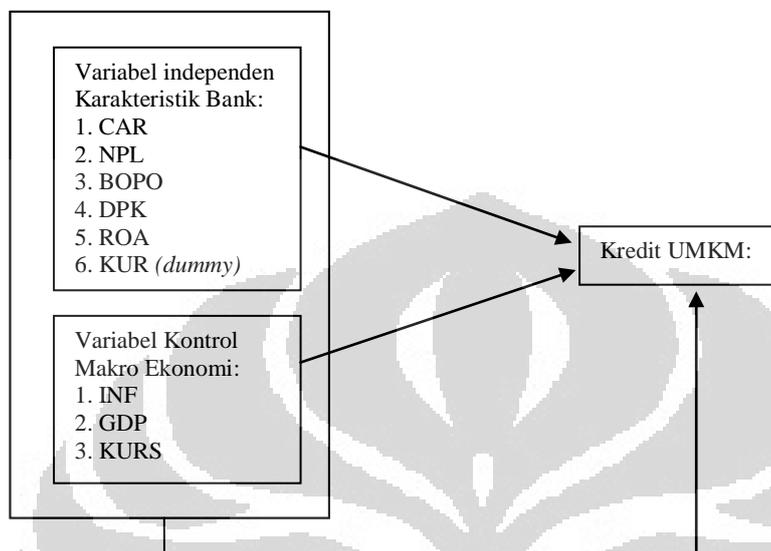
3.1. Kerangka Pemikiran

Besarnya jumlah kredit oleh perbankan tidak terlepas dari kondisi internal perbankan itu sendiri, khususnya kondisi rasio keuangan (karakteristik perbankan). Selain faktor rasio keuangan, faktor yang juga turut mempengaruhi kredit perbankan adalah faktor makro ekonomi. Seperti disebutkan dalam kajian penelitian terdahulu pada bab 2, Christopher dan Bamidele M (2009) menemukan bahwa faktor makro ekonomi, dalam hal ini inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan, hal yang sama juga terjadi pada variabel karakteristik perbankan lainnya yaitu *bank's deposit to capital ratio*, *loan to capital to capital ratio*, *natural log of bank's own assets*, *profit bank ratio* terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Selain faktor di atas, dinyatakan oleh Jose M. Berrospide and Rochelle M. Edge (2010) bahwa faktor modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Faktor makro ekonomi lain yaitu GDP juga turut berpengaruh terhadap kredit perbankan. Sharpe (1995) seperti dikutip oleh De Young, Gron, dan Winton (2005) dalam Somoye dan Ilo (2009), mengidentifikasi hasil penelitiannya: (i) profitabilitas bank memiliki efek positif terhadap pemberian kredit, dan (ii) kerugian memiliki efek sebaliknya. Karena keuntungan (kerugian) cenderung menaikkan (menurunkan) modal bank. Temuan ini konsisten dengan hubungan positif antara modal bank dan pertumbuhan kredit.

Dalam studi lain, Beatty dan Gron (2001) dalam Somoye dan Ilo (2009) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa bank-bank dengan pertumbuhan modal yang tinggi dan memiliki aset besar mengalami peningkatan lebih besar dalam portofolio pemberian kredit mereka.

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian tersebut, asumsi yang sama penulis berlakukan terhadap pemberian kredit perbankan khususnya kredit UMKM. Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dibangun kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.2. Model Penelitian

Model Penelitian Terdahulu

Christopher dan Bamidele M (2009) memiliki model bahwa perilaku pemberian kredit bank dipengaruhi oleh faktor internal dalam hal ini karakteristik variabel bank itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini variabel makro ekonomi seperti inflasi, GDP, dan nilai tukar. Hasil penelitian tersebut dapat digambarkan dengan persamaan model sebagai berikut:

$$L/A_{it} = \beta_0 + \beta_1 D/K + \beta_2 L/K + \beta_3 A + \beta_4 P/K + \beta_5 LP/L + \beta_6 INF + \beta_7 ER + \beta_8 GDP + \varepsilon \quad \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

L/A_{it}	= Variabel dependen (ration pinjaman terhadap aset bank pada waktu tertentu)
β_0	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
D/K	= Bank's deposit to capital ratio
L/K	= Loan to capital to capital ratio of bank i at time t
A	= Natural log of bank's own assets at time t
P/K	= Bank's net profit to capital ratio
LP/L	= Loan loss provision to total loan ratio at time t
INF	= Inflasi
ER	= Nilai Tukar
GDP	= Gross Domestic Produk – PDB
ε	= Kesalahan pengganggu

Model Penelitian Ini

Model penelitian ini dikembangkan dari Christopher dan Bamidele M (2009) yang menyatakan bahwa perilaku pemberian kredit bank dipengaruhi oleh faktor internal (variabel bank) dan eksternal (makro ekonomi). Model penelitian juga didukung oleh Weiss (2008) bahwa kredit UMKM dipengaruhi oleh faktor Inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dana pihak ketiga, hutang, ekuitas, profit, akses informasi, nilai jaminan. Dengan menggunakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian, secara matematis kredit UMKM dapat dituliskan dalam persamaan berikut :

$$Y = f (C, N, E, D, P, I, G, ER) \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

Y = Kredit UMKM

C = CAR (rasio modal/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

N = NPL (non Performing Loans)

E = BOPO (efisiensi: Beban operasional/pendapatan operasional)

D = DPK (Dana Pihak Ketiga)

P = RoA (profit: laba bersih/total aset)

I = Inflasi (inflasi : kenaikan harga scr terus menerus)

G = GDP (konsumsi+Investasi+Pengeluaran Pemerintah+(Ekspor-impor)

ER = Kurs (nilai tukar Rp/US\$)

Mengacu pada hasil penelitian tersebut, penulis mengembangkan variabel bank yang diteliti dengan menambah variabel CAR, NPL, BOPO, KUR, sehingga persamaan model dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kredit UMKM} = & \beta_0 + \beta_1 \text{CAR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{BOPO} + \beta_4 \ln \text{DPK} + \beta_5 \text{ROA} + \\ & \beta_6 \ln \text{Inf} + \beta_7 \ln \text{GDP} + \beta_8 \ln \text{KURS} + \beta_9 \text{KUR}(\text{dummy}) + \varepsilon \\ & \dots\dots\dots(3.3) \end{aligned}$$

Keterangan:

Kredit UMKM = Variabel dependen

β_0 = Konstanta

β = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

CAR = Capital Adequacy Ratio

NPL = Non Performing Loan

BOPO = Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional

$\ln \text{DPK}$ = Dana Pihak Ketiga bank

ROA = Return on Aset

Inf = Inflasi

GDP = Gross Domestic Product = Produk Domestik Bruto

KURS = Nilai Tukar

KUR = Kredit Usaha Rakyat

ε = Kesalahan pengganggu

Pada penelitian ini, data GDP yang digunakan adalah data hasil interpolasi dari kuartalan menjadi bulanan dengan metode *cubic spline*. Namun, karena GDP dan Kurs mengalami masalah multikolinearitas, maka variabel GDP dan Kurs dikeluarkan dari model, sehingga model persamaan yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Kredit UMKM} = \beta_0 + \beta_1\text{CAR} + \beta_2\text{NPL} + \beta_3\text{BOPO} + \beta_4\text{lnDPK} + \beta_5\text{ROA} + \beta_6\text{Inf} + \beta_7\text{KUR}(\text{dummy}) + \varepsilon \dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

Kredit UMKM	= Variabel dependen
β_0	= Konstanta
β	= Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen
CAR	= Capital Adequacy Ratio
NPL	= Non Performing Loan
BOPO	= Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional
lnDPK	= Dana Pihak Ketiga bank
ROA	= Return on Aset
Inf	= Inflasi
KUR	= Kredit Usaha Rakyat
ε	= Kesalahan pengganggu

3.3. Pengembangan Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: $\beta_1 \leq 0$ CAR berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_1 > 0$ CAR berhubungan positif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_2 \geq 0$ NPL berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_2 < 0$ NPL berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_3 \geq 0$ BOPO berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_3 < 0$ BOPO berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_4 \leq 0$ DPK berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_4 > 0$ DPK berhubungan positif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_5 \leq 0$ ROA berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_5 > 0$ ROA berhubungan positif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_6 \geq 0$ Inflasi berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_6 < 0$ Inflasi berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H0: $\beta_7 \leq 0$ KUR berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_7 > 0$ KUR berhubungan positif dengan kredit UMKM

Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan t_{tabel}

Untuk menentukan t_{tabel} pertama kali ditentukan Df.

Dalam penelitian ini α yang ditentukan adalah 5%. Df diperoleh dari rumus $n-9$ atau jumlah data dikurang 9 (sembilan).

b. Menentukan t_{hitung}

Untuk menentukan t_{hitung} dilakukan pengolahan data menggunakan alat bantu program statistik EViews versi 7.

c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$: H1 diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H0 diterima

d. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan sesuai dengan hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

3.4. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA, Inf, KUR) terhadap variabel terikat (Kredit UMKM).

3.5. Jenis dan Sumber Data

Pada dasarnya terdapat dua jenis data yaitu:

1. Data Primer yaitu semua data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab suatu permasalahan penelitiannya
2. Data Sekunder yaitu data yang telah tersedia, namun telah pernah digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian lain

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data publikasi Bank Indonesia yang diperoleh dari publikasi Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan dalam website bi.go.id. dan data makro ekonomi yaitu inflasi pada tahun 2005-2010 yang bersumber dari Bank Indonesia www.bi.go.id.

3.6. Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*), dan variabel terikat (*dependent variable*).

3.6.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kredit UMKM. Pengukuran dari variabel dependen tersebut dijelaskan pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Pengukuran Variabel Dependen

No	Variabel Dependen	Definsi Operasional	Pengukuran	Skala
1	Kredit UMKM	Total kredit UMKM yang disalurkan bank	Ln jumlah nominal kredit UMKM yang disalurkan bank	Rasio

3.6.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA, Inf, dan KUR. Pengukuran tersebut secara detail dijelaskan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Pengukuran Variabel Independen

No	Variabel independen	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	CAR	Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$	Rasio
2	NPL	perbandingan antara Kredit bermasalah dengan total kredit bank	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio
3	BOPO	Rasio keuangan untuk mengukur tingkat efisiensi bank	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
4	DPK	dana simpanan nasabah Pihak Ketiga yang dihimpun bank	Total Simpanan Dana Pihak Ketiga	Rasio
6	ROA	Kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki	$\frac{\text{Laba bersih Bank}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
7	Inf	Kenaikan harga barang dan jasa secara rata-rata	$\frac{\text{IHK}_{it} - \text{IHK}_{it-1}}{\text{IHK}_{it-1}}$	Rasio
8	KUR	Kredit Usaha Rakyat	Dummy, D = 0 thn 2005-2007 D = 1 thn 2008-2010	Dummy

3.7. Populasi dan Sampel

Testing hypothesis merupakan gambaran secara obyektif digunakannya peluang untuk membuat keputusan yang bersandar pada analisis data sampel Cooper dan Emory (1996:130). Karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis maka diperlukan data sampel. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian adalah Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Umum Swasta Nasional, Bank Asing-Campuran, dan Bank Perkreditan Rakyat dengan periode data tahun 2005-2010.

3.8. Metode Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan data panel model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan

bantuan program software Eviews versi 7.00 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, NPL, BOPO, DPK, ROA, Inf, dan KUR terhadap Kredit UMKM pada lima kelompok bank. KUR menjadi bahan analisa untuk mengetahui korelasinya dengan kredit UMKM di perbankan umum. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda terlebih dahulu dianalisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

3.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, maximum, mean, standar deviasi, jarque berra, kurtosis, *skewness* dari setiap variabel.

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Asumsi penting yang digunakan dalam metode kuadrat terkecil (*ordinary least square = OLS*) adalah non-autokolerasi dan homoskedatisitas. Oleh karena itu, dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu :

a. Uji Multikolinearitas

Merupakan situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya, yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas tersebut lebih tinggi dari hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat (Pindyk dan Rubinfeld dalam Kuncoro, 2003). Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi multikolinearitas antara lain dengan metode Koutsoyiannis, mentransformasikan variabel-variabel dan memperoleh lebih banyak data. Berdasarkan metode ini, langkah awal yang dilakukan adalah regresi variabel terikat atas setiap variabel bebas yang terkandung dalam suatu model regresi yang sedang diuji. Kemudian dari hasil regresi ini, dipilih salah satu model regresi yang paling meyakinkan. Selanjutnya dimasukkan satu persatu variabel bebas lainnya untuk diregresikan dalam kaitannya dengan variabel terikat yang telah ditentukan. Hasil regresi yang terjadi diteliti baik mengenai koefisien regresi, standard error yang berkaitan dengan koefisien regresi ini maupun R^2 . Variabel bebas yang baru dimasukkan kedalam percobaan dapat diklasifikasikan sebagai variabel bebas yang berguna (*useful*), tidak perlu

(*superfluous*) dan merusak hasil (*detrimental*). Dalam penelitian ini akan digunakan metode *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas. Dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas apabila mempunyai nilai *VIF* dibawah angka 10 dan angka tolerance diatas 0.10 (Ghozali, 2001)

Sementara itu, untuk mengatasi data yang mengalami multikolinieritas pada model, peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan beberapa cara diantaranya: melihat informasi sejenis yang ada, mengeluarkan variabel bebas yang kolinier dari model, mentransformasikan variabel, dan mencari data tambahan (Nachrowi dan Usman, 2006: 104).

b. Heterokedastisitas

Merupakan kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki *variance* yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Hanke dan Reitsch dalam Kuncoro, 2003). Keadaan heterokedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien regresi jadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi dari semestinya atau menyesatkan. Dalam penelitian ini dipakai metode gletser test untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Jika terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, cara untuk mengatasinya terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan, antara lain: (1) metode *generalized least squares* (GLS), (2) transformasi dengan $E(Y_i)$, dan (3) transformasi dengan logaritma (Nachrowi dan Usman, 2006: 119).

c. Uji Autokorelasi

Adalah korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu seperti data runtun waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti data silang waktu atau *cross sectional data*) (Kuncoro, 2003). Untuk menguji apakah hasil estimasi model regresi tersebut tidak mengandung korelasi serial diantara disturbance term-nya maka dipergunakan metode Langrange Multiplier Test (LM Test). Dalam uji LM Test, kriteria melihat ada tidaknya autokorelasi adalah jika:

1. Obs*RSquared atau probabilitanya < 0,05 maka terdapat autokorelasi.
2. Obs*RSquared atau probabilitanya > 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

Untuk mengatasi apabila terjadi autokorelasi dalam model penelitian ini, digunakan beberapa tehknik yaitu: (1) jika koefisien autokorelasi tinggi maka dapat menggunakan metode transformasi/diferensi tingkat pertama, (2) jika koefisien autokorelasi rendah maka dapat menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), dan (3) jika koefisien tidak diketahui maka dapat menggunakan metode Chochrane-Orcutt (Winarno, 2007: 5.29).

3.8.3. Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dinyatakan dengan hubungan persamaan regresi:

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + \dots + a_kX_k \\ a_0 &= \bar{Y} - a_1\bar{X}_1 - a_2\bar{X}_2 \\ a_1 &= \frac{(\sum X_{2i}^2)(\sum X_{1i}Y_i) - (\sum X_{1i}X_{2i})(\sum X_{2i}Y_i)}{(\sum X_{1i}^2)(\sum X_{2i}^2) - (\sum X_{1i}X_{2i})^2} \\ a_2 &= \frac{(\sum X_{1i}^2)(\sum X_{2i}Y_i) - (\sum X_{1i}X_{2i})(\sum X_{1i}Y_i)}{(\sum X_{1i}^2)(\sum X_{2i}^2) - (\sum X_{1i}X_{2i})^2} \dots\dots\dots(3.5)\end{aligned}$$

Keterangan :

X_1, X_2, \dots, X_k : Variabel independen

Y : Variabel dependen

a_0 : Konstanta

a_1, a_2, \dots, a_k : Koefisien regresi

a. Analisis Determinasi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus menurut Sugiyono (2010) sebagai.

$$D = R^2 \times 100\% \dots\dots\dots(3.6)$$

Dimana:

D = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi berganda

b. Uji Anova

Uji anova untuk mengetahui apakah seluruh variable independen (X) memiliki hubungan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) yakni dengan melakukan perbandingan/uji F dimana bentuk pengujian menggunakan distribusi F_i yang membandingkan F hitung dengan F tabel dengan hipotesis kalau $F_o > F_i$ tabel maka H_0 ditolak (H_1 diterima), demikian sebaliknya kalau $F_o < F_i$ maka H_0 diterima (H_1 tolak).

Dengan derajat kebebasan $(k - 4)$ dan $(n - 4)$ serta tingkat ketelitian sebesar 5% dan tingkat keyakinan 95% yang berarti bahwa pengukur hanya membolehkan rata - rata penyimpangan sebesar 0,05 dan kemungkinan berhasil 0,95.

Dengan rumus sebagai berikut :

$$F_o = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)} \dots\dots\dots(3.7)$$

Dimana:

- R^2 = Koefisien Determinasi Berganda
- K = Banyaknya Variabel
- n = Jumlah Pengamatan

Untuk membuktikan hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji-t. Penggunaan uji-t dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji hipotesis dengan t-test secara individual pada taraf kesalahan yang dipilih yaitu pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Menentukan t_{tabel}

Untuk menentukan t_{tabel} pertama kali ditentukan Df.

Dalam penelitian ini α yang ditentukan adalah 5%. Df diperoleh dari rumus $(n - k - 7)$ atau jumlah data dikurang 7 (tujuh). Dalam penelitian ini jumlah data yang digunakan adalah xxx, sehingga $Df = xxx - 7 = xxx$.

b. Menentukan t_{hitung}

Untuk menentukan t_{hitung} dilakukan pengolahan data menggunakan alat bantu program statistik EVIEWS versi 7.0.

c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

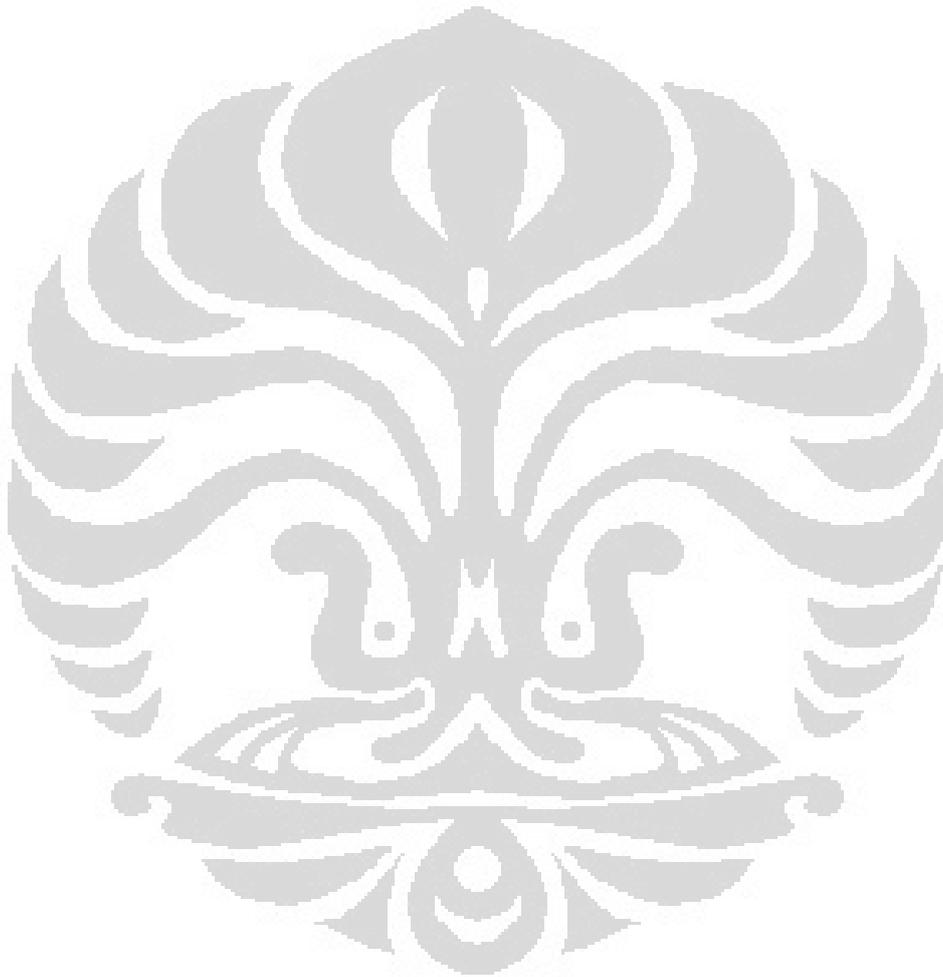
Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_0 gagal ditolak

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak

d. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan sesuai dengan hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}



BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum, dan nilai maksimum CAR, NPL, BOPO, lnDPK, ROA, Inflasi, dan Kredit UMKM.

Nilai minimum merupakan nilai terendah dari variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dari setiap variabel yang diteliti. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data itu heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif.

Nilai rata-rata (mean), standar deviasi (simpangan baku), nilai minimum, dan nilai maksimum dari CAR, NPL, BOPO, lnDPK, ROA, Inflasi, dan Kredit UMKM dihitung berdasarkan periode waktu Januari 2005 – Desember 2010 dari 5 kelompok bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor CAR, NPL, BOPO, lnDPK, ROA, Inflasi terhadap Kredit UMKM.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Bebas dan Terikat
(Semua Kelompok Bank)

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	10.51	35.39	21.0611	4.41964
NPL	1.07	11.45	3.6330	2.13035
BOPO	64.26	174.97	84.5355	11.31000
lnDPK	2.40	13.85	10.6519	3.92599
ROA	-9.74	6.15	2.9242	1.19424
INF	2.41	18.38	8.4111	4.23535
lnKRUMKM	9.23	12.91	11.1124	1.07842

Sumber: Hasil Output EViews v.7

Tabel 4.1 menunjukkan hasil minimum, maximum, mean, dan standar deviasi pada seluruh bank yang dihitung dari data variabel bebas dan terikat yang dikumpulkan selama masa penelitian tahun 2005-2010. Pada variabel lnKRUMKM memiliki nilai maksimum sebesar 12.91, minimum sebesar 9.23,

mean 11.11, Std Deviation sebesar 1.078, sedangkan pada variabel CAR nilai maksimum sebesar 35.39, minimum sebesar 10.51, mean 21.06, Std Deviation sebesar 4.420. Tingginya rasio CAR secara rata-rata antara lain dapat disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti : penambahan modal oleh pemegang saham, penurunan outstanding kredit dengan performance yang buruk (NPL), penurunan outstanding kredit dengan bobot risiko tinggi, atau karena adanya peningkatan laba/penurunan kerugian.

Nilai maksimum Variabel NPL adalah sebesar 11.45, minimum sebesar 1.07, mean 3.633, Std Deviation sebesar 2.130. Kemudian pada variabel BOPO nilai maksimum sebesar 174.97, nilai minimum sebesar 64.26, mean 84.54, Std Deviation sebesar 11.31. Tingkat efisiensi bank secara rata-rata tidak terlalu baik, yaitu dengan nilai 84,53.

Peningkatan NPL dapat terjadi antara lain karena bank mengambil kebijakan menahan penyaluran kredit dan lebih fokus pada restrukturisasi dan penyelesaian serta penyelamatan kredit, adanya penurunan kemampuan membayar dari debitur, itikad tidak baik dari debitur, ataupun karena *over financing*. Sementara peningkatan BOPO dapat disebabkan antara lain karena adanya peningkatan biaya bunga akibat meningkatnya dana pihak ketiga, pemberian special rate DPK dalam jumlah yang signifikan, peningkatan biaya tenaga kerja, premi asuransi, ataupun biaya *overhead* lainnya.

Selanjutnya pada variabel lnDPK nilai maksimum sebesar 13.85, nilai minimum sebesar 2.40, mean 10.652, Std Deviation sebesar 3.926, sedangkan pada variabel ROA nilai maksimum sebesar 6.15, nilai minimum sebesar -9.74, mean sebesar 2.924, nilai Std Deviation sebesar 1.194. Nilai ROA yang cukup tinggi pada industri perbankan ini antara lain dapat disebabkan adanya peningkatan perolehan laba, peningkatan pendapatan bunga kredit karena peningkatan rate bunga pada tahun berjalan, penambahan penyaluran kredit, peningkatan pendapatan bunga Antar Bank Aktiva (ABA) yang mungkin terjadi karena adanya peningkatan DPK ataupun pengembalian kredit yang belum disalurkan kembali dan ditempatkan dalam ABA. Sementara itu, pada variabel INF nilai maksimum sebesar 18.38, nilai minimum sebesar 2.41, mean 8.411, Std Deviation sebesar 4.235.

4.2. Analisis Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independennya mempunyai hubungan langsung (berkorelasi). Cara mendeteksi gangguan multikolinearitas ini adalah dengan melihat besaran nilai korelasi antar sesama variabel bebas. Pedoman dari suatu model regresi yang bebas dari gangguan multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- Jika mempunyai nilai korelasi < 0.85 , maka tidak terdapat gejala multikolinearitas
- Jika mempunyai nilai korelasi > 0.85 , maka terdapat gejala multikolinearitas

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh Tabel 4.2 hasil pengujian multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pengujian Multikolinearitas

Kelompok Bank		Independen Variabel					
		CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	KUR
Kelompok Bank Persero	NPL	0.7397
	BOPO	0.3207	0.4439
	LNDPK	-0.8786	-0.7469	-0.3134	.	.	.
	ROA	-0.2202	-0.4490	-0.6249	0.4204	.	.
	INF	-0.3786	0.5139	0.3649	-0.5422	-0.5145	.
	KUR	-0.6367	-0.5549	-0.2956	0.7749	0.5492	-0.5778
Kelompok Bank Swasta	NPL	0.4558
	BOPO	-0.1872	0.0022
	LNDPK	0.0869	-0.1436	0.4011	.	.	.
	ROA	0.1302	0.0124	-0.7888	-0.2398	.	.
	INF	-0.0795	-0.0704	-0.0506	-0.5289	-0.1505	.
	KUR	0.4262	0.0665	0.0873	0.8107	0.0651	-0.5778
Kelompok BPD	NPL	-0.0535
	BOPO	-0.1936	0.4803
	LNDPK	-0.6329	-0.2081	-0.1833	.	.	.
	ROA	0.0159	0.0127	-0.2017	0.2803	.	.
	INF	0.2896	0.1936	-0.0897	-0.4669	-0.1539	.
	KUR	-0.4243	-0.4259	-0.2984	0.8276	0.1998	-0.5778
Kelompok Bank Asing-Campuran	NPL	0.319
	BOPO	0.400	0.341
	LNDPK	0.384	0.477	0.618	.	.	.
	ROA	0.111	-0.313	-0.467	-0.634	.	.
	INF	-0.434	-0.363	-0.087	-0.509	0.108	.
	KUR	-0.016
Kelompok BPR	NPL	-0.016
	BOPO	0.626	0.245
	LNDPK	0.725	-0.078	0.824	.	.	.
	INF	-0.474	0.038	-0.450	-0.528	.	.

Sumber: Output EViews 7.0

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai korelasi < 0.85 , hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi terhindar dari masalah multikolinearitas.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Hasil analisa persamaan melalui regresi *Ordinary Least Square*, menghasilkan sebuah model yang perlu dilakukan uji autokorelasi (*serial correlation*) dan heterokedastisitas untuk mengetahui hasil estimasi bersifat BLUE (*best linear unbiased estimates*). Uji autokorelasi dapat menggunakan dua cara, yaitu: uji Durbin Watson dan uji Breusch-Godfrey. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey untuk mengetahui keberadaan autokorelasi pada model.

Dari hasil estimasi regresi antara seluruh variabel bebas dengan volume menghasilkan nilai uji autokorelasi seperti yang tertera pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Kelompok Bank	Obs*R-Squared	Prob. Chi-Square	Kesimpulan
Kelompok Bank Persero	21.037	0.000	Terjadi Gejala Autokorelasi
Kelompok Bank Swasta	28.795	0.000	Terjadi Gejala Autokorelasi
Kelompok BPD	25.540	0.000	Terjadi Gejala Autokorelasi
Kelompok Bank Asing-Campuran	34.642	0.000	Terjadi Gejala Autokorelasi
Kelompok BPR	35.296	0.000	Terjadi Gejala Autokorelasi

Sumber: Output EViews 7.0

Hasil uji formal pada data seluruh tahun ini menunjukkan bahwa model mengalami autokorelasi. Hal ini ditunjukkan dari nilai *probability* lebih kecil dari 0,05.

4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji heterokedastisitas. Salah satu uji yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan uji White. Dari hasil pengujian tersebut akan diambil keputusan, bila angka signifikansi $> 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%, maka tidak heteroskedastisitas terjadi.

Dari hasil estimasi regresi antara seluruh variabel bebas dengan volume menghasilkan nilai uji Heteroskedastis seperti yang tertera pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Kelompok Bank	Obs*R-Squared	Prob. Chi-Square	Kesimpulan
Kelompok Bank Persero	9.579	0.214	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Kelompok Bank Swasta	19.486	0.068	Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Kelompok BPD	12.337	0.090	Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Kelompok Bank Asing-Campuran	14.905	0.021	Terjadi Gejala Heteroskedastisitas
Kelompok BPR	1.763	0.881	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Output EViews 7.0

Hasil uji formal pada data seluruh kelompok bank menunjukkan bahwa pada kelompok Bank Persero model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sedangkan pada kelompok Bank Swasta, BPD, Bank Asing-Campuran, dan BPR model mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari nilai *probability* Obs*R-squared lebih kecil atau lebih besar dari 0,05.

4.3. Analisis Hasil Regresi Berganda

Pada model yang mengalami masalah autokorelasi ataupun heteroskedastisitas, maka peneliti melakukan pengujian regresi dengan menggunakan metode *HAC (Newey-West)* untuk melihat hubungan diantara variabel dependen Kredit UMKM dengan variabel bebas CAR, NPL, BOPO, LnDPK, ROA, INF, dan KUR pada kelima kelompok Bank, sehingga dapat dibuat kesimpulan atas hasil analisa regresi persamaan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Regresi

Variabel Independen: LnKRUMKM	Variabel Independen							
	C	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	INF	KUR
Kelompok Bank Persero	-3.1671 (-2.2185)	-0.0182 (-3.0604)	-0.0014 (-0.1998)	-0.0006 (-1.7008)	1.1802 (11.2205)	0.0080 (0.8700)	0.0033 (1.5385)	0.0537 (2.1669)
Kelompok Bank Swasta	-3.2589 (-3.9221)	-0.0095 (-1.9888)	0.0094 (0.5572)	-0.0023 (-1.7643)	1.1896 (18.9880)	0.0040 (0.4388)	0.0086 (4.6565)	0.0471 (1.6319)
Kelompok BPD	4.6855 (3.5190)	-0.0457 (-6.7407)	-0.1336 (-1.7685)	0.0088 (1.1608)	0.5128 (5.9959)	0.1999 (5.2104)	-0.0050 (-1.2787)	0.2080 (3.1136)
Kelompok Bank Asing-Campuran	-4.6938 (-2.7799)	0.0338 (3.0194)	-0.0470 (-2.4935)	0.0222 (2.6892)	1.0805 (7.0443)	-0.1714 (-3.9126)	-0.0149 (-2.9760)	-
Kelompok BPR	6.9123 (72.1169)	-0.0039 (-1.3655)	0.0574 (2.0601)	-0.0003 (-0.4852)	1.0271 (27.1213)	-	0.0043 (2.2917)	-

Sumber: Output EViews 7.0

Dari hasil tabel 4.5, dapat dibuat persamaan matematis sebagai berikut:

1. Kelompok Bank Persero

$$\ln\text{KRUMKM} (Y) = -3.1671 - 0.0182\text{CAR} - 0.0014\text{NPL} - 0.0006\text{BOPO} + 1.1802\ln\text{DPK} + \\ (0.0301) \quad (0.0032) \quad (0.8423) \quad (0.0938) \quad (0.0000) \\ 0.0080\text{ROA} + 0.0033\text{INF} + 0.0537\text{KUR} \\ (0.3876) \quad (0.1288) \quad (0.0340)$$

R-squared = 0.979308
Adj R-squared= 0.977044
F-Stat= 432.7020
Prob F-Stat= 0.000000

2. Kelompok Bank Swasta

$$\ln\text{KRUMKM} (Y) = -3.2589 - 0.0095\text{CAR} + 0.0094\text{NPL} - 0.0023\text{BOPO} + 1.1896\ln\text{DPK} + \\ (0.0002) \quad (0.0510) \quad (0.5793) \quad (0.0825) \quad (0.0000) \\ 0.0040\text{ROA} + 0.0086\text{INF} + 0.0471\text{KUR} \\ (0.6623) \quad (0.0000) \quad (0.1076)$$

R-squared = 0.991774
Adj R-squared= 0.990874
F-Stat= 1102.276
Prob F-Stat= 0.000000

3. Kelompok Bank BPD

$$\ln\text{KRUMKM} (Y) = 2.6855 - 0.0457\text{CAR} - 0.1336\text{NPL} + 0.0088\text{BOPO} + 0.5128\ln\text{DPK} + \\ (0.0008) \quad (0.0000) \quad (0.0817) \quad (0.2500) \quad (0.0000) \\ 0.1999\text{ROA} - 0.0050\text{INF} + 0.2080\text{KUR} \\ (0.0000) \quad (0.2056) \quad (0.0028)$$

R-squared = 0.957117
Adj R-squared= 0.952427
F-Stat= 204.0638
Prob F-Stat= 0.000000

4. Kelompok Bank Asing_Campuran

$$\ln\text{KRUMKM} (Y) = -4.6938 + 0.0338\text{CAR} - 0.0470\text{NPL} + 0.0222\text{BOPO} + 1.0805\ln\text{DPK} - \\ (0.0071) \quad (0.0036) \quad (0.0152) \quad (0.0091) \quad (0.0000) \\ 0.1714\text{ROA} - 0.0149\text{INF} \\ (0.0002) \quad (0.0041)$$

R-squared = 0.912916
Adj R-squared= 0.904878
F-Stat= 113.5683
Prob F-Stat= 0.000000

5. Kelompok Bank BPR

$$\ln\text{KRUMKM} (Y) = 6.9123 - 0.0039\text{CAR} + 0.0574\text{NPL} - 0.0003\text{BOPO} + 1.0271\ln\text{DPK} + 0.0043\text{INF}$$

(0.0000) (0.1767) (0.0433) (0.6291) (0.0000)
(0.0251)

R-squared = 0.986755

Adj R-squared= 0.985752

F-Stat= 983.4176

Prob F-Stat= 0.000000

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh rasio CAR, NPL, BOPO, lnDPK, ROA, INF, KUR pada kelima kelompok Bank periode 2005–2010 terhadap lnKRUMKM. Analisis ada atau tidak pengaruh pengaruh rasio CAR, NPL, BOPO, lnDPK, ROA, INF, KUR tersebut terhadap lnKRUMKM dilakukan dengan analisis statistik regresi dengan menggunakan program EViews versi 7. Setelah dilakukan pengujian maka diperoleh hasil uji regresi terhadap masing-masing variabel di atas dijelaskan sebagai berikut:

Kelompok Bank Persero

Hipotesis Pertama

H0: $\beta_1 \leq 0$ CAR berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_1 > 0$ CAR berhubungan positif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 didapat hasil kelompok Bank Persero, Bank Swasta, BPD, dan BPR memiliki nilai CAR < 0 dengan nilai β masing-masing adalah : Bank Persero = -0.0182, -0, Bank Swasta = -0.0095, BPD = -0.0457, BPR = -0.0039. Dengan demikian, untuk seluruh kelompok bank tersebut H1: ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara rasio CAR dengan Kredit UMKM untuk kelompok Bank Persero, Bank Swasta, BPD, dan BPR.

Sementara untuk kelompok Bank Asing-Campuran memiliki nilai CAR >0 dengan nilai β sebesar 0.0338. Dengan demikian untuk kelompok Bank Asing-Campuran H1:diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio CAR dengan Kredit UMKM untuk kelompok Bank Asing-Campuran.

Hipotesis Kedua

H0: $\beta_2 \geq 0$ NPL berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_2 < 0$ NPL berhubungan negatif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa untuk kelompok Bank Persero, BPD, Bank Asing-Campuran memiliki nilai NPL < 0 dengan nilai β untuk kelompok Bank Persero = -0.0014, kelompok BPD = -0.1336, kelompok Bank Asing-Campuran = -0.0470. Dengan demikian untuk ketiga kelompok bank tersebut H1: diterima, artinya terdapat hubungan negatif antara rasio NPL dengan kredit UMKM.

Namun pada kelompok Bank Swasta dan BPR memiliki nilai NPL > 0 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara rasio NPL dengan kredit UMKM. Dengan demikian H1: ditolak.

Hipotesis Ketiga

H0: $\beta_3 \geq 0$ BOPO berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_3 < 0$ BOPO berhubungan negatif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa kelompok Bank Persero, Bank Swasta, dan BPR memiliki nilai BOPO < 0 , masing-masing dengan nilai β sebesar -0.0006, -0.0023, dan -0.0003. Dengan hasil tersebut, H1: diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara rasio BOPO dengan kredit UMKM untuk ketiga kelompok bank tersebut.

Berbeda dengan ketiga kelompok bank tersebut, pada kelompok BPD dan Bank Asing-Campuran, nilai BOPO > 0 sehingga H1: ditolak. Dengan demikian untuk kedua kelompok bank tersebut disimpulkan bahwa BOPO memiliki hubungan positif dengan kredit UMKM.

Hipotesis Keempat

H0: $\beta_4 \leq 0$ LnDPK berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_4 > 0$ LnDPK berhubungan positif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa pada seluruh kelompok bank nilai $\ln DPK > 0$ dengan nilai β kelompok Bank Persero = 1.1802, kelompok bank swasta = 1.1896, kelompok BPD = 0.5128, kelompok Bank Asing-Campuran = 1.0805, dan kelompok BPR = 1.0271. Dengan demikian H1: diterima. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dana pihak ketiga dengan Kredit UMKM untuk seluruh kelompok bank.

Hipotesis Kelima

H0: $\beta_5 \leq 0$ ROA berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_5 > 0$ ROA berhubungan positif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa kelompok Bank Persero memiliki nilai ROA sebesar 0.0080, Kelompok Bank Swasta sebesar 0.0040, dan kelompok BPD sebesar 0.1999 sehingga nilai ROA > 0 . Dengan demikian, H1: diterima. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara ROA dengan Kredit UMKM untuk ketiga kelompok bank tersebut.

Namun pada kelompok Bank Asing-Campuran nilai ROA < 0 yaitu sebesar -0.1714 sehingga H1: ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pada kelompok Bank Asing-Campuran terdapat hubungan negatif antara ROA dengan kredit UMKM. Sementara pada kelompok BPR perhitungan ROA dikeluarkan karena terdapat gejala multikolinieritas.

Hipotesis Keenam

H0: $\beta_6 \geq 0$ Inflasi berhubungan positif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_6 < 0$ Inflasi berhubungan negatif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa kelompok Persero, kelompok Bank Swasta, kelompok BPR memiliki nilai Inflasi > 0 dengan nilai β masing-masing sebesar 0.0033, 0.0086 dan 0.0043. Dengan demikian pada ketiga kelompok bank ini H1: ditolak, dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Inflasi dengan Kredit UMKM.

Sementara pada kelompok BPD dan Bank Asing-Campuran, nilai Inflasi < 0 dengan nilai β masing-masing sebesar -0.0050 dan -0.0149 . Dengan demikian pada kelompok bank ini H1: diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Inflasi dengan kredit UMKM.

Hipotesis Ketujuh

H0: $\beta_5 \leq 0$ KUR berhubungan negatif dengan kredit UMKM

H1: $\beta_5 > 0$ KUR berhubungan positif dengan kredit UMKM

Kesimpulan :

Dari hasil perhitungan tabel 4.5 diperoleh hasil bahwa pada kelompok bank Persero, kelompok Bank Swasta, dan kelompok BPD nilai KUR > 0 dengan nilai β masing-masing sebesar 0.0537 , 0.0471 dan 0.2080 . Dengan demikian, H1: diterima. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara KUR dengan Kredit UMKM untuk ketiga kelompok bank tersebut selaku bank pelaksana KUR.

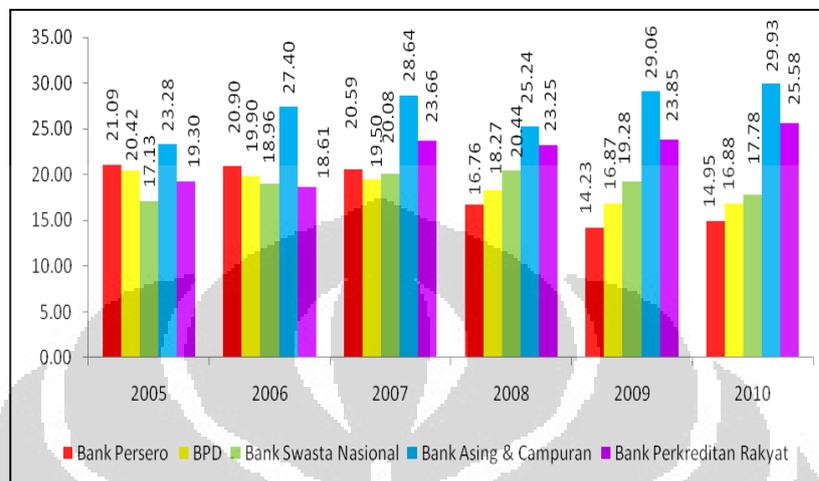
4.4. Hasil Pembahasan

4.4.1 Korelasi Rasio CAR dan Kredit UMKM

Hasil estimasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Persero, Swasta, BPD, dan BPR tidak sesuai dengan hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian, CAR berhubungan negatif dengan kredit UMKM. Artinya semakin tinggi rasio CAR maka akan terjadi penurunan kredit UMKM. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kebijakan manajemen bank Persero, Swasta, BPD, dan BPR yang fokus untuk mempertahankan atau meningkatkan permodalannya di atas CAR minimum sebesar 8% yang ditetapkan oleh BI sehingga cenderung menahan dananya untuk memenuhi kebutuhan CAR, dan membatasi pemberian kredit. Penelitian Nuryakin dan Warjiyo (2006) juga menyimpulkan bahwa CAR berkorelasi negatif dengan penawaran kredit karena CAR mempersempit ruang bank dalam menawarkan kreditnya. Namun, hasil hipotesis ini berbeda dengan kelompok bank Asing Campuran yang memiliki hubungan positif antara CAR dengan kredit UMKM. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena bank Asing-Campuran telah memiliki nilai CAR yang sudah tergolong tinggi dibandingkan kelompok bank lainnya,

sehingga manajemen bank tidak hanya memfokuskan penumpukan modal untuk meningkatkan CAR. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Capital Adequacy Ratio - CAR



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa secara rata-rata bank memiliki nilai CAR yang cukup tinggi, terutama pada bank Asing-Campuran dan BPR. Sementara CAR pada kelompok Bank Persero, BPD, dan bank Swasta Nasional, meskipun memiliki rasio CAR cukup tinggi tetapi masih berada dibawah Bank Asing-Campuran dan BPR. Ketentuan batas minimum CAR sebesar 8% menjadi faktor yang membuat manajemen bank fokus meningkatkan CAR, dan berdampak pada pembatasan terhadap pengucuran kredit UMKM.

CAR mempunyai grafik yang berfluktuasi. Awal 2005 merupakan saat dimana CAR mencapai titik tertinggi yaitu 22.35 persen dan terus menurun hingga 18.45 persen di bulan Juli 2005. Selanjutnya CAR kembali berfluktuasi dan mencapai titik puncak kedua di bulan Februari 2007 sebesar 23.02 persen. Setelah itu pergerakan CAR kembali berfluktuasi dengan kecenderungan menurun hingga mencapai titik terendah di akhir periode penelitian sebesar 16.52 persen di bulan September 2010.

Perbankan berhasil mempertahankan rasio CAR pada level yang tinggi di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hingga akhir semester I 2010, perbankan mampu menjaga permodalan dengan cukup baik. Rata-rata rasio CAR perbankan sepanjang semester I 2010 sebesar 18,7%.

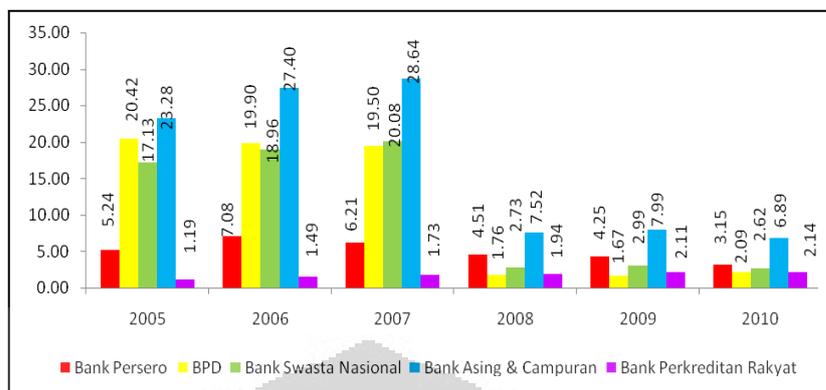
Perkembangan positif tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan perbankan pada tahun 2005-2010 cukup baik sehingga dapat menjadi modal yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peningkatan intermediasi pada tahun 2012.

4.4.2 Korelasi rasio NPL dan Kredit UMKM

Hasil output koefisien *Non Performing Loan (NPL)* pada kelompok bank Persero, BPD dan Asing Campuran sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu bernilai negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa bank dengan NPL yang tinggi akan melakukan penyeleksian kredit yang lebih hati-hati. Dengan kata lain bank yang memiliki rasio NPL tinggi akan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga menyebabkan terjadi penurunan kredit, termasuk kepada UMKM. Rasio NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan kredit, sehingga dengan kualitas kredit yang baik bank akan menyalurkan kredit lebih banyak lagi. Hal ini terkait dengan adanya kebijakan BI yang mewajibkan pihak bank untuk mencadangkan dananya sebesar prosentase tertentu, disesuaikan dengan kualitas kredit, sehingga bank dengan kualitas kredit yang lebih baik tentu akan memiliki dana cadangan/modal yang lebih leluasa untuk dikelola ketimbang bank dengan kualitas kredit yang buruk, meskipun alasan lain turunnya kredit UMKM atas meningkatnya NPL tidak terlepas dari adanya penyeleksian yang lebih ketat atas pengucuran kredit.

Namun, hasil pengujian pada kelompok bank Swasta dan BPR terbukti bahwa rasio NPL berhubungan positif dengan kredit UMKM. Hal ini kemungkinan terjadi karena kelompok bank ini memiliki dana yang cukup tinggi untuk memberikan kredit sehingga meskipun memiliki rasio NPL tinggi, bank tetap melakukan ekspansi kredit dengan pertimbangan bank tidak menanggung biaya bunga yang tinggi atas dana yang dihimpunnya, terutama dana pihak ketiga dengan biaya mahal seperti Deposito. Tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan bahwa bank memiliki kecenderungan untuk terus melakukan penurunan nilai NPL yang cukup signifikan, terutama pada periode tahun 2007-2010 sehingga dapat melakukan pemberian kredit secara lebih leluasa.

Tabel 4.7
Non Performing Loans

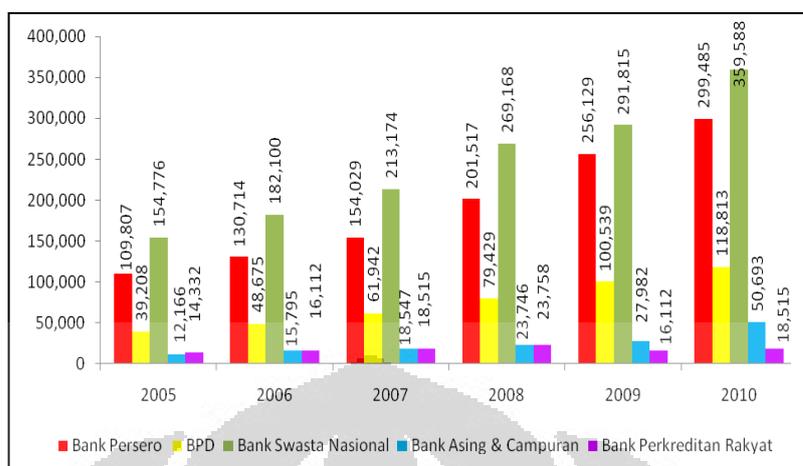


Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

Kondisi perbankan pada 2005 menunjukkan kinerja relatif baik sebagaimana tercermin pada peningkatan kredit dan permodalan bank, walaupun diikuti dengan memburuknya rasio NPL. Kredit perbankan tumbuh sebesar 22,7%⁶, sedikit melampaui target perkiraan awal 2005 sebesar 22%. Namun demikian, pertumbuhan kredit tersebut diikuti juga oleh menurunnya kualitas kredit seperti tercermin pada rasio NPL yang meningkat.

Perkembangan NPL pada awal 2005 cenderung stabil pada rata-rata kisaran 3.48 persen. Namun isi kenaikan BBM oleh pemerintah sangat mempengaruhi pergerakan NPL secara umum hingga menyentuh 8.02 persen pada bulan Agustus 2005. Keputusan pemerintah untuk benar-benar menaikkan harga BBM pada oktober 2005 semakin menyulitkan para pelaku usaha, terbukti dari ratio NPL yang berada pada kisaran 7-8 persen pasca kenaikan BBM. Setelah sempat mencapai rasio NPL sebesar 4,1% pada pertengahan tahun 2009 sebagai dampak dari krisis ekonomi global, tekanan risiko kredit secara perlahan mulai menurun dan pada akhir semester I 2010 NPL turun menjadi 3,0%. Perbaikan rasio NPL tersebut tidak hanya dikarenakan meningkatnya penyaluran kredit selama semester I 2010 namun juga karena jumlah nominal kredit bermasalah mengalami penurunan.

Tabel 4.8
Kredit UMKM



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

Sementara itu, pertumbuhan kredit UMKM mencatat angka lebih tinggi dibanding pertumbuhan total kredit, sebesar 31%. Sejalan dengan perkembangan harga dan tingkat suku bunga domestik yang terus meningkat pada tahun 2005, NPL perbankan di sebagian besar zona atau wilayah berada pada tingkat yang relatif tinggi. Upaya penyaluran kredit di beberapa daerah dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat dan kondisi dunia usaha yang kurang menguntungkan akibat kenaikan harga-harga.

Tabel 4.9
Indikator Perbankan

Sektor	Sumatera	Jakarta Banten	Jabal nustra	Kali-Sulampua	Nasional
DPK					
Nominal (triliun Rp)	139,30	608,14	290,08	87,56	1.125,08
Growth (%)	19,85	16,94	15,07	20,63	17,08
Kredit					
Nominal (triliun Rp)	84,23	368,72	184,31	52,24	689,51
Growth (%)	25,90	23,96	25,11	24,03	24,51
LDR (%)	60,47	60,63	63,54	59,66	61,29
NPL (%)	7,02	8,90	4,73	7,12	7,42
Kredit UKM					
Nominal (triliun Rp)	57,34	85,17	168,07	43,28	353,86
Growth (%)	29,68	34,11	30,36	27,49	30,77

Sumber: LPI (2005)

Meskipun berbagai tantangan dan faktor risiko masih berpotensi mempengaruhi kinerja sektor perbankan, kondisi perbankan secara umum masih relatif baik, seiring dengan kondisi makroekonomi dan stabilitas moneter yang

cukup terjaga. Berbagai kebijakan untuk memperkuat konsolidasi perbankan dan peraturan-peraturan prudential untuk meningkatkan fungsi intermediasi dikeluarkan untuk mendorong kondisi perbankan ke arah yang lebih sehat.

Pencapaian kinerja yang baik di sisi intermediasi juga diimbangi oleh kemampuan manajemen risiko yang makin andal. Hal itu tercermin dari berbagai indikator kinerja keuangan dan operasional industri perbankan seperti kualitas kredit, profitabilitas, dan permodalan yang seluruhnya menunjukkan perbaikan. NPL industri perbankan telah mengalami penurunan, terutama karena dipengaruhi oleh restrukturisasi kredit korporasi besar pada bank BUMN.

Dalam rangka mendukung ekspansi ekonomi, kredit perbankan terus bertumbuh yang dibarengi dengan perbaikan kualitas kredit. Ekspansi ekonomi yang masih cukup tinggi, serta perkembangan suku bunga yang masih kondusif diperkirakan akan mampu mendorong meningkatnya penyaluran kredit oleh perbankan. Kondisi perbankan yang membaik, sebagaimana tercermin pada permodalan yang semakin kuat, turut menopang eskalasi penyaluran kredit.

Berbagai perkembangan positif tersebut juga mengindikasikan bahwa ketahanan perbankan cukup baik sehingga dapat menjadi modal yang kuat untuk menghadapi tantangan dan peningkatan intermediasi pada tahun-tahun mendatang.

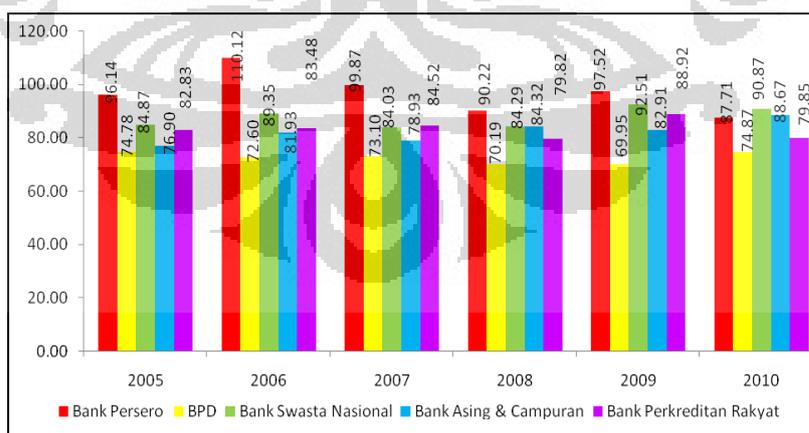
4.4.3 Korelasi rasio BOPO dan Kredit UMKM

Hasil estimasi BOPO pada kelompok bank Persero, kelompok bank Swasta, dan kelompok BPR sesuai dengan hipotesis, yaitu BOPO memiliki hubungan negatif dengan kredit UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka akan semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan kredit UMKM.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada kelompok BPD dan kelompok bank Asing-Campuran yang menunjukkan adanya hubungan positif antara BOPO dengan kredit UMKM, yaitu peningkatan rasio BOPO ternyata diikuti dengan peningkatan kredit UMKM. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat efisiensi pada kelompok BPD dan kelompok bank Asing-Campuran tidak terlalu mempengaruhi

keputusan bank dalam memberikan kredit kepada UMKM. Beberapa hal ini dapat menyebabkan bank tetap memberikan kredit meskipun terjadi peningkatan BOPO antara lain disebabkan (i) beban bunga Bank yang meningkat lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Beban bunga bank meningkat mencerminkan DPK yang juga bertambah. Bank membutuhkan peningkatan pendapatan untuk menekan biaya yang semakin besar. Salah satu sumber pendapatan terbesar adalah pendapatan bunga kredit, sehingga Bank akan mengambil posisi meningkatkan penyaluran kredit yang dimungkinkan dapat dilakukan mengingat DPK yang dikelola Bank juga bertambah. (ii) peningkatan biaya *overhead*, biaya cash in save apabila terdapat biaya *idle* dalam jumlah besar di khasanah bank, biaya pemeliharaan dan perbaikan yang cukup signifikan, sehingga untuk menutupi kebutuhan biaya dimaksud Bank harus meningkatkan pendapatan, yang salah satunya bersumber dari pendapatan bunga kredit. Selain itu, pengabaian prinsip efisiensi ini oleh kelompok BPD dan kelompok bank Asing-Campuran mungkin juga terjadi selain karena mampu memberikan profit tinggi, juga karena pengembangan UMKM menjadi salah satu program pemerintah sehingga bank-bank berupaya memberikan andil dan kontribusi melalui pemberian kredit UMKM.

Tabel 4.10
BOPO



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

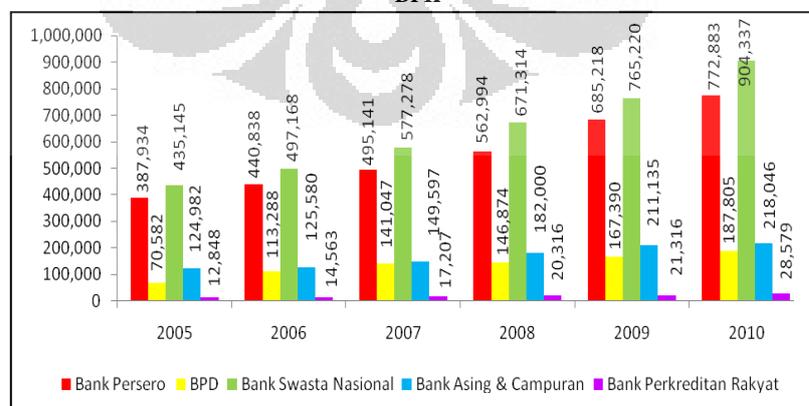
Di sisi lain, pihak regulator berupaya terus mendorong agar bank dapat meningkatkan rasio efisiensinya sehingga dapat menekan biaya operasional mereka. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong perbankan

meningkatkan lagi efisiensinya adalah dengan mewajibkan bank-bank untuk mengumumkan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) kepada masyarakat. Dengan kewajiban tersebut, dapat diketahui berapa tingkat suku bunga wajar yang diberikan oleh bank, sehingga sekaligus dapat diketahui berapa biaya bunga yang harus dibayarkan bank. Pada gilirannya, bank yang mampu beroperasi dengan efektif diharapkan dapat menurunkan tingkat suku bunga kreditnya, tentunya dengan tetap mendapatkan margin keuntungan pada tingkat yang wajar.

4.4.4 Korelasi rasio DPK dan Kredit UMKM

Hasil estimasi terhadap DPK pada seluruh kelompok sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu berpengaruh positif dan signifikan. Artinya semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka bank memiliki kemampuan pendanaan yang lebih besar, sehingga pada tahap selanjutnya akan berimplikasi kepada peningkatan kredit UMKM. DPK merupakan salah satu sumber pendanaan bank yang paling besar dalam proses intermediasi. Oleh karena itu, manajemen bank biasanya melakukan berbagai langkah strategi pemasaran yang efektif dalam rangka meningkatkan DPK, antara lain dengan kebijakan pembebasan biaya administrasi bagi penabung, pemberian tingkat suku bunga yang lebih besar bagi penabung, dan memberikan hadiah-hadiah yang menarik untuk merangsang masyarakat menyimpan dananya di bank. Peningkatan dana pihak ketiga secara linier, yang kemudian diikuti oleh meningkatnya kredit UMKM ditunjukkan oleh Tabel 4.11.

Tabel 4.11
DPK



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

Dengan tumbuhnya DPK maka penyaluran dana kepada UMKM akan ikut bertambah. Dari sisi penyaluran dana yang dimiliki perbankan, kenaikan giro wajib minimum yang dikaitkan dengan pencapaian rasio kredit terhadap dana (LDR) mendorong perbankan untuk meningkatkan ekspansi kreditnya. Sehingga hal ini mendorong penyaluran dana, termasuk kepada UMKM.

Komponen DPK yang mengalami pertumbuhan tinggi saat ini adalah tabungan. Meskipun demikian, prospek peningkatan jumlah DPK tersebut masih perlu terus dicermati. Hal ini antara lain adanya potensi tekanan terhadap kondisi likuiditas perbankan terkait dengan konsentrasi DPK yang masih didominasi pada DPK berjangka waktu pendek dan bernominal besar. Di samping itu, dengan efektifnya LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) pada 2006 penghimpunan dana masyarakat dapat semakin sensitif terhadap persepsi risiko bank.

Dari sisi penyaluran dana, kenaikan GWM yang dikaitkan dengan pencapaian LDR mendorong perbankan untuk meningkatkan ekspansi kreditnya, meskipun dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, terutama ditunjang dengan penerapan manajemen risiko bank yang lebih baik. Pada akhir tahun 2007, total kredit perbankan mencapai Rp1.045,7 triliun, dengan pertumbuhan 25,5%. Sementara itu, dana pihak ketiga mencapai Rp1.510,7 triliun, dengan pertumbuhan 17,4%. Peningkatan kredit yang signifikan tersebut meningkatkan pangsa kredit dalam aktiva produktif perbankan dari 53,6% menjadi 57,3%. (Tabel 4.12). Pencapaian kinerja kredit tersebut meningkatkan peran perbankan dalam pembiayaan ekonomi.

Tabel 4.12
Komposisi Aktiva Produktif



Sumber: LPI (2007)

Di sisi penghimpunan dana, penurunan suku bunga simpanan tidak menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di perbankan. DPK yang berhasil dihimpun perbankan tetap meningkat, yakni naik Rp223,8 triliun menjadi Rp1.510,7 triliun pada tahun 2007. Tabungan tumbuh paling tinggi (31,4%) dan menyumbang 46,8% pada total kenaikan DPK, diikuti oleh giro yang tumbuh 20,0% dan menyumbang 30,1%. Tingginya kenaikan tabungan disebabkan oleh adanya berbagai macam program simpanan berhadiah yang disediakan oleh bank. Di sisi lain, pangsa deposito terhadap total DPK sedikit menurun karena turunnya suku bunga. Pergeseran struktur simpanan tersebut menurunkan biaya dana bank sehingga menurunkan suku bunga kredit, meskipun di sisi lain menurunkan fleksibilitas bank dalam menyalurkan kredit jangka panjang.

Preferensi penempatan DPK dalam valuta asing meningkat sejalan dengan pencabutan ketentuan Bank Indonesia tentang larangan bank menerima tabungan valas. Hal itu berkontribusi pada peningkatan tabungan valas perbankan. Total DPK valas meningkat Rp32,4 triliun atau tumbuh 16,7% dari posisi tahun sebelumnya. Selain itu, kecenderungan melemahnya nilai rupiah, terutama pada paruh kedua tahun 2007 diantisipasi oleh sebagian nasabah dengan melakukan pengalihan penempatan dana dari rupiah ke valas.

Tren penurunan suku bunga kredit yang lebih lambat dibandingkan dengan suku bunga DPK berdampak pada peningkatan pendapatan bank. Peningkatan pendapatan dimaksud juga diakselerasi oleh peningkatan penyaluran kredit dan penurunan NPL yang tercermin pada peningkatan pendapatan bunga bersih (net interest income/NII) perbankan dari Rp7,7 triliun menjadi Rp8,9 triliun.

Pertumbuhan kredit yang tinggi ternyata disertai oleh pertumbuhan DPK yang lebih rendah, sehingga menimbulkan risiko likuiditas di beberapa bank, meskipun secara sistem likuiditas tetap mencukupi. Kecepatan pertumbuhan kredit sebesar 29,5% atau meningkat Rp308,0 triliun tidak diimbangi oleh laju peningkatan DPK yang tumbuh sebesar 16,1% atau meningkat Rp242,6 triliun (LPI, 2008). Untuk memenuhi komitmen kreditnya, perbankan mencairkan SBI yang dimilikinya, sehingga komposisi SBI dalam aktiva produktif bank menurun. Kondisi ini membuat likuiditas perbankan berkurang. Dalam rangka membantu

melonggarkan likuiditas bank umum ini, BI merespons dengan menurunkan kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) bank umum.

Rendahnya pertumbuhan DPK dipengaruhi oleh strategi penggalangan dana murah perbankan. Pertumbuhan DPK yang melambat pada semester I-2008 antara lain dipengaruhi oleh penurunan suku bunga dan kebijakan beberapa bank besar pada awal tahun 2008 untuk mengurangi dana mahal berupa deposito dan melakukan pengalihan ke dana yang lebih murah. Namun, seiring dengan peningkatan suku bunga untuk mengatasi tekanan inflasi pada pertengahan tahun 2008, minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank kembali meningkat. Krisis keuangan global yang semakin mencuat pada September 2008 direspons dengan peningkatan jumlah simpanan yang dijamin Pemerintah pada Oktober 2008 sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, sehingga DPK kembali meningkat.

Semester I 2010 ditandai dengan perlambatan pertumbuhan DPK (14,9% yoy) yang berada di level sedikit di bawah rata-rata angka pertumbuhan DPK dalam 5 tahun terakhir. Sementara itu, pertumbuhan kredit perbankan mengalami kondisi yang berbeda dimana sampai dengan periode yang sama kredit telah tumbuh 18,8% yoy atau lebih besar dari pertumbuhan kredit pada semester sebelumnya. Walaupun secara umum kondisi likuiditas perbankan masih memadai namun mengingat pangsa DPK sebagai sumber dana mencapai 91,8% dari total sumber dana yang dimiliki perbankan, perlambatan pertumbuhan DPK ini menjadi hal yang perlu diperhatikan.

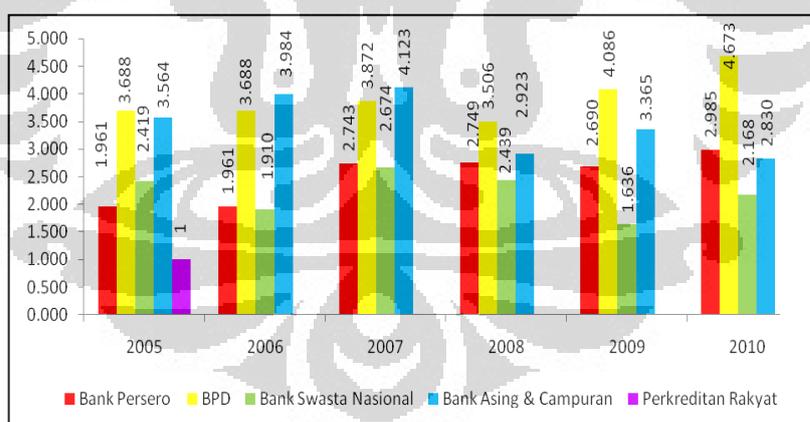
4.4.5 Korelasi ROA dan Kredit UMKM

Hasil estimasi terhadap ROA pada kelompok bank Persero, Swasta, dan BPD sejalan dengan hipotesis yang menyatakan ROA berkontribusi positif terhadap kredit UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas aset, memiliki kecenderungan memperoleh laba lebih besar sehingga memiliki kemampuan lebih besar untuk meningkatkan kredit UMKM, karena bank dalam posisi memiliki tingkat kinerja yang cukup baik. Sementara itu, hasil hipotesis ini berbeda pada bank Asing Campuran. Hasil output Eviews terhadap ROA justru berhubungan negatif dengan kredit UMKM,

sehingga semakin tinggi perolehan return atas asset berdampak pada semakin penurunan kredit UMKM oleh kelompok bank Asing-Campuran. Fenomena ini mungkin terjadi karena manajemen bank Asing Campuran yang lebih memprioritaskan laba bersih sebagai laba ditahan, dialokasikan sebagai pembagian deviden bagi pemilik, atau untuk menambah pemupukan modal sehingga struktur modal bank menjadi lebih baik dan rasio CAR bank meningkat. Dengan kondisi tersebut, ROA bank yang tinggi tidak serta merta diikuti peningkatan penyaluran kredit UMKM.

Kurang kondusifnya kondisi ekonomi 2005 yang diikuti dengan naiknya suku bunga serta menurunnya kualitas kredit telah mempengaruhi kondisi profitabilitas perbankan seperti ditunjukkan oleh penurunan *return on asset* (ROA). Dari sisi perkreditan, kenaikan suku bunga dapat mengurangi permintaan akan kredit dan meningkatkan potensi kredit menjadi bermasalah sehingga pada ujungnya akan menekan pendapatan bank. Secara umum, perkembangan ini mengakibatkan pendapatan bank mengalami penurunan yang tercermin dari menurunnya rasio ROA.

Tabel 4.13
Return on Asset (ROA)



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia

Walaupun laju peningkatan laba sedikit terhambat, tingkat return on asset (ROA) masih cukup memadai, yaitu sebesar 1,78% tahun 2007. Hambatan peningkatan laba tersebut disebabkan oleh meningkatnya pangsa pendapatan operasional yang dialokasikan kepada deposito untuk meningkatkan dan mempertahankan daya saing.

4.4.6 Korelasi Inflasi dan Kredit UMKM

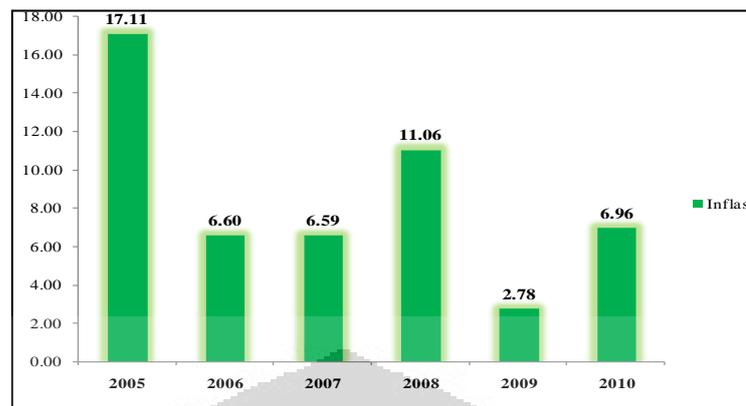
Hasil estimasi koefisien inflasi pada kelompok bank BPD dan Asing Campuran sesuai dengan hipotesis. Inflasi terbukti berhubungan negatif dengan kredit UMKM. Pada saat terjadi inflasi, biaya modal bagi pelaku UMKM menjadi sangat mahal atau menimbulkan biaya ekonomi tinggi. Peningkatan inflasi umumnya sejalan dengan peningkatan biaya dana bank yang diikuti pula dengan peningkatan biaya kredit. Dengan kondisi tersebut, untuk menghindari biaya dana yang tinggi, bank tidak meningkatkan porsi kreditnya sehingga kegiatan investasi atau pengembangan usaha menjadi melambat. Peningkatan tingkat inflasi umumnya juga akan direspon oleh perbankan dengan peningkatan tingkat suku bunga kredit. Dengan kondisi tersebut, peningkatan pemberian kredit dinilai berisiko tinggi dan potensial meningkatkan default. Dengan kondisi tersebut, bank cenderung tidak berupaya meningkatkan porsi kreditnya.

Di sisi lain, dalam kondisi demikian ada kecenderungan pihak UMKM menggunakan modal sendiri ketimbang dana kredit dari bank untuk menghindari biaya modal yang tinggi. Disisi lain, inflasi yang tinggi berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat sehingga permintaan kredit konsumsi akan menurun pula. Mengingat kredit UMKM belakangan didominasi oleh kredit konsumsi, hal ini tentu turut mempengaruhi permintaan kredit UMKM. Dalam posisi ini maka secara otomatis permintaan kredit UMKM kepada bank juga menurun. Hal ini menandakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil diperlukan bagi UMKM untuk menjaga kelancaran usahanya.

Hasil pengujian hipotesis inflasi pada kelompok bank Persero, kelompok bank Swasta, dan kelompok BPR menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dan kredit UMKM. Hal ini kemungkinan terjadi karena posisi internal bank yang sudah mengantisipasi adanya gejolak inflasi dan melakukan perhitungan secara cermat, sehingga tidak mempengaruhi kebijakan bank dalam penyaluran kredit khususnya pada UMKM.

Laju perkembangan inflasi di awal hingga tengah tahun 2005 cukup stabil yaitu pada level terendah di kisaran 7-8%. Baru pada periode bulan oktober 2005 tingkat inflasi melonjak hingga menembus angka 17.89%.

Tabel 4.14
Inflasi



Sumber : Bank Indonesia – Statistik Ekonomi dan Keuangan- SEKI

Tingginya tingkat inflasi 2005 terutama dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM sebanyak dua kali pada 2005, khususnya kenaikan kedua pada tanggal 1 Oktober 2005, mengakibatkan inflasi melonjak menjadi dua digit, yakni dari 9,06% (yoy) pada bulan September menjadi 17,89% (yoy) pada Oktober 2005. Beberapa kebijakan *administered prices* lainnya seperti harga rokok, tarif tol, dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga-harga.

Risiko tekanan inflasi yang relatif besar terjadi apabila terdapat keinginan untuk menaikkan beberapa tarif dan harga yang diatur Pemerintah (*administered prices*), seperti kenaikan tarif listrik yang lebih tinggi, kenaikan tarif telepon, PAM, dan cukai rokok. Di samping itu, kenaikan harga pembelian beras dan upah minimum regional yang terlalu besar juga menimbulkan tekanan pada inflasi yang lebih tinggi. Apabila tidak ditempuh langkah-langkah kebijakan Pemerintah yang antisipatif dan terkoordinir, berbagai faktor tersebut dapat mendorong tingginya ekspektasi inflasi masyarakat dan tekanan inflasi lebih lanjut.

Dalam kaitan ini, untuk pengendalian tekanan inflasi ke depan perlu ditempuh langkah-langkah segera dan terkoordinasi yang mencakup implementasi berbagai agenda kebijakan baik dari sisi kebijakan moneter Bank Indonesia maupun kebijakan Pemerintah di bidang fiskal, perdagangan, pertanian, energi dan sebagainya, sebagaimana dirumuskan dalam *roadmap* pengendalian inflasi oleh Tim Pengendalian Inflasi. Di samping itu, diperlukan pula evaluasi dan peninjauan kembali sasaran inflasi yang telah ditetapkan Pemerintah dengan

mempertimbangkan perkembangan terkini. Hal ini penting agar sasaran inflasi ke depan lebih optimal, realistis, dan kredibel, dalam arti tidak menimbulkan dampak berlebihan pada penurunan pertumbuhan ekonomi, dapat dicapai dengan berbagai kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah, serta dapat dipercaya dan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan dunia usaha maupun masyarakat secara umum.

Situasi semakin tidak menguntungkan ketika kondisi makroekonomi mengalami gangguan yang ditandai dengan meningkatnya tekanan inflasi dan pasar keuangan mengalami kelebihan likuiditas rupiah. Pada triwulan akhir 2005 ditempuhnya kebijakan moneter yang cenderung ketat oleh Bank Indonesia melalui peningkatan BI Rate guna mengantisipasi tekanan inflasi yang direspon positif oleh pasar. Kebijakan moneter ketat Bank Indonesia selama 2005 tetap ditempuh dalam kerangka mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Langkah ini juga penting dalam memelihara stabilitas nilai tukar karena berhasil memulihkan kepercayaan pasar dan memelihara daya saing rupiah terhadap valas.

Sementara itu, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, inflasi IHK 2005 dipengaruhi oleh faktor nonfundamental dan fundamental. Inflasi IHK yang mencapai 17,11%(yoy) terutama didorong oleh faktor nonfundamental berupa kenaikan harga barang administered. Kenaikan harga barang administered terbesar terjadi pada harga BBM (Maret dan Oktober) dengan total kenaikan sebesar 155%. Selain itu, administered prices lainnya seperti tarif angkutan, elpiji, cukai rokok, dan tarif tol juga turut memberikan tekanan inflasi (LPI, 2005).

Faktor nonfundamental lainnya yang juga turut mendorong tingginya inflasi 2005 adalah gangguan pasokan dan distribusi. Gangguan ini terjadi antara lain karena kenaikan harga dan kelangkaan pasokan BBM di berbagai daerah maupun kasus penimbunan yang mengakibatkan distribusi barang terganggu. Sementara faktor fundamental yang mendorong tingginya tekanan inflasi berasal dari depresiasi nilai tukar rupiah, dan peningkatan ekspektasi inflasi.

Kondisi perekonomian pada awal 2006 ditandai dengan tingginya tekanan inflasi akibat dampak rambatan kenaikan harga BBM Oktober 2005, serta

rentannya nilai tukar rupiah akibat masih tingginya harga minyak dunia dan berlanjutnya peningkatan suku bunga global.

Tingkat inflasi yang pada awal 2006 sangat tinggi berangsur menurun mencapai 6,6% pada akhir tahun, atau berada di bawah sasaran. Dalam perkembangannya, seiring dengan stabilitas makroekonomi yang dapat terus dipertahankan dan terjaganya inflasi pada kisaran sasarannya, selama tahun 2006 Bank Indonesia telah menurunkan BI Rate sebanyak 7 (tujuh) kali dengan akumulasi penurunan sebesar 300 basis poin, hingga mencapai level 9,75% pada akhir 2006. Posisi terakhir tingkat inflasi di akhir tahun 2010 mencapai level 6.96%.

Dengan menurunnya inflasi, daya beli akan secara berangsur pulih dan optimisme terhadap prospek ekonomi menjadi semakin positif sehingga dapat menjadi landasan kokoh bagi perekonomian Indonesia menuju pertumbuhan yang lebih berkesinambungan.

4.4.6 Korelasi KUR dan Kredit UMKM

Hasil estimasi koefisien KUR pada seluruh kelompok bank pelaksana KUR (kelompok bank Persero, Kelompok Bank Swasta Nasional, dan kelompok BPD) menunjukkan hubungan positif. Artinya, pada saat bank meningkatkan pemberian KUR diikuti pula dengan peningkatan kredit UMKM. Secara logis, hal ini wajar karena pada dasarnya KUR merupakan bagian dari kredit UMKM sehingga peningkatan KUR secara otomatis akan meningkatkan porsi kredit UMKM di perbankan.

Program KUR secara resmi diluncurkan oleh Presiden RI pada tanggal 5 November 2007. Peluncuran KUR merupakan tindak lanjut dari Nota Kesepahaman Bersama tanggal 9 Oktober 2007 tentang Penjaminan Kredit/Pembiayaan kepada UMKM dan Koperasi antara pemerintah (diwakili oleh enam Departemen teknis, yaitu Departemen Keuangan, Departemen Kehutanan, Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, Departemen Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Negara Koperasi dan UMKM), Lembaga Penjaminan (PT Askrindo dan Perum Sarana Pengembangan Usaha –

sekarang menjadi Perum Jamkrindo) dengan enam bank pelaksana KUR (Bank BRI, Mandiri, BNI, BTN, Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri).

KUR adalah Kredit Modal Kerja (KMK) dan atau Kredit Investasi (KI) dengan plafon kredit sampai dengan Rp500 juta yang diberikan kepada usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi (UMKM-K) yang memiliki usaha produktif yang akan mendapat penjaminan dari Perusahaan Penjamin. UMK & K harus merupakan usaha produktif yang layak (feasible), namun belum bankable. KUR mensyaratkan bahwa agunan pokok kredit adalah proyek yang dibiayai. Namun karena agunan tambahan yang dimiliki oleh UMKM-K pada umumnya kurang, maka sebagian di-cover dengan program penjaminan. Besarnya coverage penjaminan maksimal 70 % dari plafond kredit. Sumber dana KUR sepenuhnya berasal dari dana komersial Bank.

Pada saat awal diluncurkan pada tanggal 5 November 2007, skim KUR hanya satu jenis yaitu kredit untuk UMKM dengan plafon kredit sampai dengan Rp.500 juta. Namun setelah berjalan beberapa waktu, Presiden R.I mengarahkan agar penyaluran KUR lebih banyak untuk nasabah mikro dengan plafon kredit maksimal Rp. 5 juta. Akhirnya pada tanggal 7 Mei 2008, dalam acara Rapat Koordinasi Terbatas yang dipimpin oleh Menko Perekonomian berhasil dikeluarkan Addendum I Nota Kesepahaman Bersama tentang pelaksanaan KUR Mikro dan KUR Linkage Program.

Sejak diluncurkan pada tanggal 5 November 2007, posisi jumlah KUR maupun jumlah debitor KUR terus menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Bahkan jumlah debitor KUR yang menikmati fasilitas di bawah Rp.5 Juta mencapai kurang lebih 90% dari total penyaluran KUR, sehingga komitmen penyerapan tenaga kerja (pro job) dan penanggulangan kemiskinan (pro poor) lebih terarah.

Tabel 4.15. Realisasi Penyaluran KUR Nasional per Mei 2008

Bank	Total Kredit	Total Debitur	Rata2 Kredit/debitur
	(Rp juta)		(Rp juta)
BNI	911,871	7,413	123.01
BRI	4,175,626	625,083	124.28
Mandiri	1,021,640	33,232	30.74
BTN	81,051	470	172.45
Bukopin	430,740	1,686	255.48
BSM	258,485	4,400	58.75

Sumber: Kantor Menko Perekonomian, diolah

Walaupun KUR berhasil memberikan akses pembiayaan yang lebih baik kepada UMKM, di masa mendatang akselerasinya masih perlu ditingkatkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dievaluasi kendala penyaluran KUR selama ini, antara lain (i) Belum adanya pemahaman yang seragam terhadap skim KUR, baik oleh para petugas bank di lapangan maupun masyarakat, sehingga mungkin saja masih ada beberapa penyimpangan dan persepsi yang keliru tentang KUR, misalnya: tentang ketentuan agunan, persyaratan administrasi, sumber dana KUR, beroperasinya para calo KUR Mikro dsb, (ii) Pemenuhan tenaga pemasaran KUR tidak bisa dilakukan seketika oleh perbankan namun harus dilakukan secara bertahap. Hal ini terjadi karena pemberian KUR harus dilaksanakan sesuai prinsip kehati-hatian dalam perbankan sehingga diperlukan kompetensi tenaga kerja yang sesuai. Hingga saat ini, hanya ada 6 bank umum dan 13 BPD yang menjadi pelaksana KUR di seluruh Indonesia. Dengan pasar UMKM yang masih terbuka lebar, peningkatan jumlah bank pelaksana KUR tentu akan lebih mampu menjangkau masyarakat pelaku UMKM dan Koperasi untuk akses kepada pembiayaan perbankan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan antara lain dengan mengoptimalkan peran BPD yang pada umumnya fokus pada sektor UMKM, dan tentu lebih memahami potensi daerah masing-masing.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan penelitian pada bab IV sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada kelompok bank persero, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BoPo) memiliki hubungan yang negatif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar -0.0182, -0.0014, dan -0.0006. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada CAR, NPL maupun tingkat efisiensi bank, berpengaruh pada penurunan kredit UMKM. Sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Assets* (ROA), Inflasi, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang positif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar 1.1802, 0.0080, 0.0033, dan 0.0537. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada DPK, ROA, Inflasi, dan KUR berpengaruh pada peningkatan kredit UMKM.
2. Pada kelompok bank Swasta, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BoPo) memiliki hubungan yang negatif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar -0.0095 dan -0.0023. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada CAR maupun tingkat efisiensi bank (BoPo), berpengaruh pada penurunan kredit UMKM. Sedangkan variabel *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Assets* (ROA), Inflasi, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang positif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar 0.0094, 1.1896, 0.0040, 0.0086, dan 0.0471. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada NPL, DPK, ROA, Inflasi, dan KUR berpengaruh pada peningkatan kredit UMKM.
3. Pada kelompok BPD, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap

kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar -0.0457, -0.1336 dan -0.0050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada CAR, NPL dan Inflasi berpengaruh pada penurunan maka kredit UMKM. Sedangkan variabel Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BoPo), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return on Assets* (ROA), dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang positif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar 0.0088, 0.5128, 0.1999, dan 0.2080. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada variabel BoPo, DPK, ROA, dan KUR, berdampak pada peningkatan kredit UMKM.

4. Pada kelompok bank Asing-Campuran, variabel *Non Performing Loan* (NPL) *Return on Assets* (ROA), dan Inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar -0.0470, -0.1714 dan -0.0149. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada NPL ROA, dan Inflasi, berpengaruh pada penurunan kredit UMKM. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BoPo), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan yang positif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar 0.0338, 0.0222, dan 1.0805. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan CAR, variabel BoPo, dan DPK berpengaruh pada peningkatan kredit UMKM.
5. Pada kelompok BPR, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BoPo) memiliki hubungan yang negatif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar -0.0039 dan -0.0003. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan CAR maupun tingkat efisiensi bank berpengaruh pada penurunan kredit UMKM. Sedangkan variabel *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Inflasi memiliki hubungan yang positif terhadap kredit UMKM dengan masing-masing nilai koefisien sebesar 0.0574, 1.0271, dan 0.0043. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada NPL, DPK dan Inflasi, berpengaruh pada peningkatan kredit UMKM.

5.2. Saran

1. Pihak manajemen bank agar berupaya meningkatkan kolektibilitas kreditnya sehingga dapat mengurangi rasio NPL dan memupuk dana pihak ketiga, karena dua faktor ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kredit UMKM, disamping rasio lain yaitu CAR, BOPO, dan ROA.
2. Pihak manajemen bank meningkatkan efisiensi operasional bank agar dapat meminimalisir biaya dana yang harus dikeluarkan sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan pada gilirannya dapat meningkatkan pula pemberian kredit.
3. Faktor inflasi turut berpengaruh terhadap pemberian kredit UMKM. Pemerintah agar dapat mengendalikan tingkat inflasi yang rendah dan stabil sehingga dapat mendorong ketersediaan alokasi kredit bank, khususnya kepada UMKM.
4. Untuk lebih meningkatkan penyaluran kredit UMKM di daerah, perlu kebijakan dari pemerintah mendorong bank-bank menjadi pelaksana Kredit Usaha Rakyat (KUR), termasuk Bank Pembangunan Daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
5. Bagi kepentingan penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan perluasan subjek penelitian yang mencakup kebijakan kredit perbankan di Negara lain (terutama di negara Asia), sebagai perbandingan dan masukan bagi pengembangan kebijakan UMKM di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2010. Statistik Ekonomi Keuangan dan Perbankan 2005-2010. Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter. www.bi.go.id
- Bank Indonesia, 2010. Statistik Perbankan Indonesia 2005-2010. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2010. Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia 2005-2010: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter – Bank Indonesia
- Bank Indonesia, 2010. Laporan Perkembangan Perbankan 2005 - 2010: Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan – Bank Indonesia
- Beatty, Anne, dan Anne Gron. (2001), Capital, Portfolio, and Growth: Bank Behavior Under Risk-Based Capital Guidelines. *Journal of Financial Services Research*, Vol. 20, No. 1, pp. 5-31.
- Berger, Allen, dan Udell, Gregory F. (2002). Small Business Credit Availability and Relationship Lending: The Importance of Bank Organizational Structure. *The Economic Journal*, Vol. 112, pp. 32-53.
- Berrospide, Jose M., dan Edge, Rochelle M. (2010). The Effects of Bank Capital on Lending: What Do We Know, and What Does It Mean?. *Journal of Economic Literature*.
- Carlson, Mark, Hui Shan, dan Missaka Warusawitharana. (2010). Capital Ratios and Bank Lending: A Matched Bank Approach. *Journal of Economic Literature*.
- Cooper. Donald R., dan Emory, C. William. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Ciracas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- DeYoung, Robert, Anne Gron, dan Andrew Winton. (2005). Risk Overhang and Loan Portfolio Decisions. *Federal Reserve Bank of Chicago WP*, pp.1-34.

- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golin, J. (2001). *The Bank Credit Analysis Handbook. A Guide for Analysis, Bankers and Investors*. Wiley Finance. Asia.
- Grodzicki, Maciej, Ha laj, Grzegorz, dan Dawid, Zochowski. (2009). *Commercial Bank Lending Policy and Loan Supply*. *Journal of Economic Literature*.
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, M., dan Suhardjono. (2002). *Manajemen perbankan: Teori dan Aplikasi*, 1st ed. Yogyakarta: BPFE.
- Nuryakin, Chaikal dan P. Warjiyo. 2006. *Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005*. *Jurnal Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia* Oktober 2006.
- Gambacorta, Leonardo, dan Marques-Ibanez, David. (2010). *The new bank lending channel: lessons from the crisis*. *Journal of Financial Stability*.
- Lipsey, Richard G., Courant, Paul N., Purvis, Douglas D., dan Steiner, Peter O. (1992). *Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- McTaggart, Douglas, Findlay, Christopher, dan Parkin, Michael. (2003). *Economics fourth edition*. Pearson Education.
- Nachrowi, Nachrowi D., dan Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*.
- _____. 2008. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, tentang Usaha mikro, Kecil, dan Menengah*.

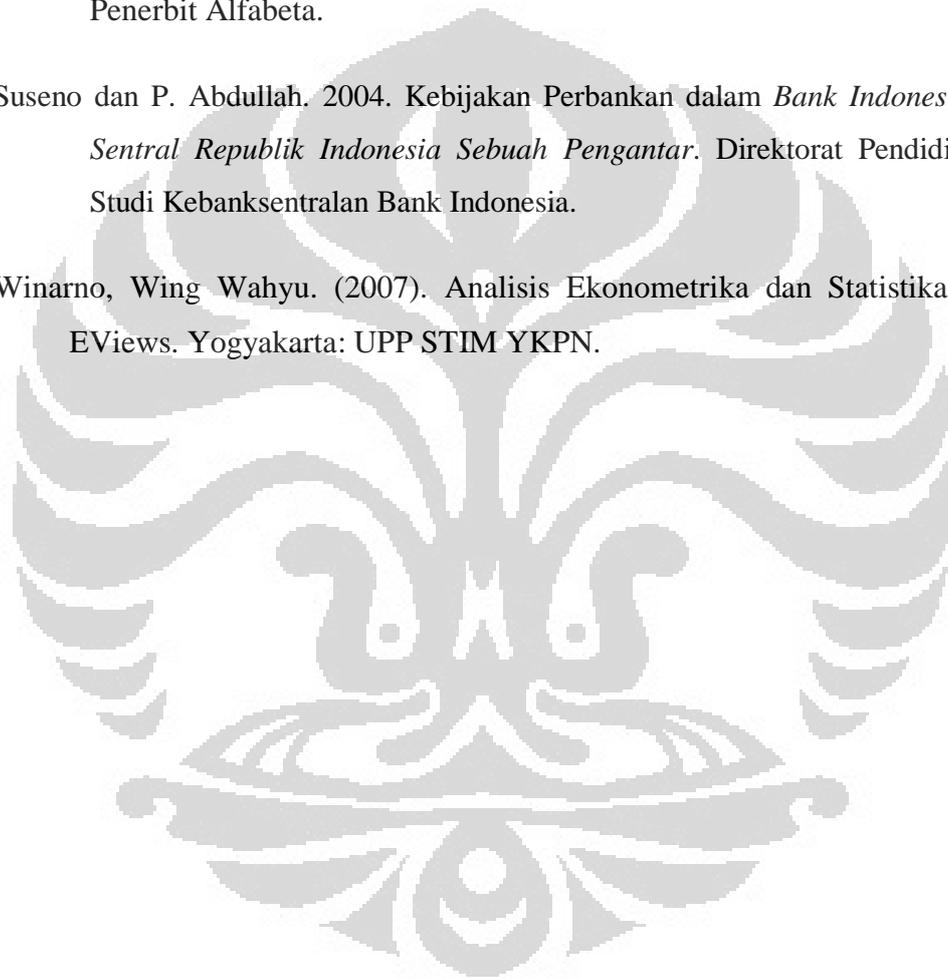
Sanders, Donald H. (2000). *Statistics A First Course Sixth Edition*. USA:McGraw-Hill, Inc.

Somoye, Russell Olukayode Christopher, dan Ilo, Bamidele M. The Impact of Macroeconomic Instability on the Banking Sector Lending Behaviour in Nigeria. *Journal of Money, Investment and Banking*.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suseno dan P. Abdullah. 2004. Kebijakan Perbankan dalam *Bank Indonesia: Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*. Direktorat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.

Winarno, Wing Wahyu. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



Lampiran 1

**Rasio CAR
Total Perbankan**

Bln	CAR					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	22.35	21.66	23.00	21.60	17.82	18.66
Feb	22.09	21.28	23.02	21.00	18.04	19.21
Mar	21.75	21.84	22.11	20.52	18.03	19.27
Apr	21.21	21.53	22.05	19.39	17.83	19.18
Mei	20.03	20.80	21.89	18.26	17.52	18.90
Jun	19.51	20.47	21.15	17.58	18.17	18.06
Jul	18.45	20.71	20.85	17.44	17.34	18.29
Agt	18.94	20.83	20.57	17.10	17.12	16.44
Sept	19.43	21.01	21.27	17.26	17.76	16.52
Okt	19.44	20.82	20.11	16.70	17.51	16.99
Nov	19.69	20.99	20.33	16.77	17.08	16.90
Des	19.30	21.27	19.30	16.76	17.42	17.18

Lampiran 2

**Dana Pihak Ketiga (DPK)
Total Perbankan
(Milyar Rp)**

Bln	DPK					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	951,157	1,122,396	1,291,300	1,426,293	1,678,961	1,898,295
Feb	949,361	1,134,609	1,295,874	1,434,580	1,709,918	1,889,393
Mar	961,074	1,129,446	1,302,928	1,422,627	1,727,635	1,942,263
Apr	981,109	1,133,456	1,311,079	1,437,308	1,719,261	1,939,321
Mei	988,693	1,172,014	1,317,053	1,460,915	1,729,721	1,969,179
Jun	1,013,267	1,179,471	1,363,842	1,510,722	1,770,549	2,050,939
Jul	1,018,958	1,170,733	1,389,925	1,493,695	1,756,723	2,040,302
Agt	1,050,300	1,199,208	1,405,109	1,487,842	1,791,024	2,052,446
Sept	1,083,151	1,216,812	1,413,741	1,551,635	1,804,252	2,103,583
Okt	1,077,794	1,244,941	1,432,830	1,618,298	1,811,847	2,139,257
Nov	1,097,686	1,263,141	1,453,657	1,652,015	1,846,300	2,183,014
Des	1,134,086	1,229,133	1,462,862	1,682,163	1,913,571	2,304,875

Lampiran 3

**Non Performing Loan (NPL) UMKM
Total Perbankan**

Bln	Ratio NPL (UMKM)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	3.38	4.06	4.45	3.62	3.31	3.44
Feb	3.51	4.16	4.51	3.70	3.41	3.49
Mar	3.05	4.22	4.65	3.71	3.51	3.30
Apr	3.08	4.38	4.70	3.63	3.61	2.96
Mei	3.31	4.79	4.52	3.58	3.71	3.06
Jun	3.42	4.76	4.41	3.44	3.57	2.81
Jul	3.72	4.85	4.44	3.38	3.50	2.85
Agt	3.60	4.93	4.29	3.30	3.48	2.88
Sept	3.54	4.80	4.12	3.15	3.53	2.89
Okt	3.56	4.72	4.14	3.23	3.54	2.88
Nov	3.92	4.63	4.02	3.30	3.42	2.94
Des	3.70	4.16	3.50	2.97	3.08	2.60

**Rasio BOPO
Total Perbankan**

Bln	BOPO					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	75.20	123.26	102.53	87.90	101.00	97.36
Feb	81.35	102.67	91.93	85.56	96.54	92.77
Mar	81.19	101.11	88.07	85.19	90.68	89.44
Apr	81.22	98.05	87.20	86.37	89.16	90.01
Mei	81.16	91.70	84.61	85.51	87.81	90.02
Jun	88.79	88.77	84.35	85.30	87.77	90.47
Jul	94.97	88.14	83.86	83.61	87.35	85.63
Agt	88.84	87.78	83.21	83.42	87.23	85.36
Sept	90.05	87.09	83.59	83.72	87.41	86.26
Okt	91.10	87.84	83.19	85.41	86.68	85.93
Nov	90.94	86.79	83.86	86.82	86.55	85.54
Des	89.50	86.98	84.04	88.59	86.63	86.14

**Rasio ROA
Total Perbankan**

Bln	ROA					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	3.42	1.27	3.34	3.16	2.69	3.12
Feb	3.35	2.44	3.03	2.93	2.60	2.91
Mar	3.41	2.57	2.96	2.72	2.76	3.08
Apr	3.52	2.64	2.92	2.56	2.71	3.02
Mei	3.33	2.57	2.98	2.62	2.70	2.98
Jun	2.90	2.54	2.93	2.53	2.67	3.00
Jul	2.25	2.52	2.89	2.68	2.69	2.97
Agt	2.18	2.53	2.87	2.71	2.67	2.94
Sept	1.97	2.62	2.84	2.64	2.63	2.91
Okt	2.01	2.58	2.83	2.68	2.65	2.94
Nov	2.15	2.62	2.78	2.60	2.61	2.93
Des	2.55	2.64	2.78	2.33	2.60	2.86

**Jumlah Kredit UMKM
Total Perbankan**

Bln	KREDIT UMKM					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	272,380	352,345	401,873	496,924	624,981	689,497
Feb	277,352	355,176	406,404	503,305	629,322	708,329
Mar	285,639	359,965	415,725	518,280	637,167	781,273
Apr	293,813	365,901	420,486	535,172	645,084	790,279
Mei	303,325	366,354	428,463	552,111	655,610	810,816
Jun	314,321	373,826	442,788	575,314	673,603	835,784
Jul	321,957	377,224	450,863	588,410	682,311	850,569
Agt	331,138	383,188	461,696	605,022	692,330	869,913
Sept	341,060	390,562	472,999	620,898	701,375	879,731
Okt	347,678	393,470	478,742	625,949	713,595	893,425
Nov	347,924	398,961	489,458	631,002	724,808	906,545
Des	354,908	410,442	502,796	633,945	737,385	926,782

Lampiran 7

Rasio CAR
Per kelompok Bank

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	23.76	23.80	19.50	23.45	19.93
	Feb	23.39	24.00	18.21	24.17	19.93
	Mar	22.99	23.05	18.09	23.84	19.93
	Apr	23.21	22.87	17.72	22.10	19.63
	Mei	20.58	19.44	17.34	24.24	19.34
	Jun	19.83	19.18	16.33	23.23	19.08
	Jul	20.09	18.93	16.02	21.55	18.89
	Ags	19.89	18.70	16.47	20.57	18.78
	Sep	19.78	18.62	16.71	23.25	18.78
	Okt	19.92	18.60	16.49	23.23	18.89
	Nov	20.19	18.66	16.61	24.31	19.09
	Des	19.43	19.24	16.12	25.36	19.34
2006	Jan	20.93	22.99	19.08	28.92	19.93
	Feb	20.49	22.65	18.94	28.41	19.93
	Mar	21.94	21.87	18.80	28.99	19.93
	Apr	22.19	21.56	18.66	26.72	19.41
	Mei	21.69	19.33	18.52	25.61	19.17
	Jun	20.38	18.63	18.49	26.43	19.08
	Jul	20.85	18.25	18.56	27.39	18.93
	Ags	20.68	18.24	18.44	27.03	18.86
	Sep	19.25	18.68	19.90	28.40	18.78
	Okt	20.54	18.78	19.33	26.07	19.31
	Nov	20.63	18.70	19.26	27.20	19.45
	Des	21.20	19.12	19.56	27.63	10.51
2007	Jan	22.27	23.99	20.69	30.24	24.18
	Feb	22.43	23.10	20.58	30.92	24.00
	Mar	20.53	22.69	20.27	30.47	27.50
	Apr	21.50	20.90	20.06	29.53	23.22
	Mei	21.17	19.21	19.87	29.31	23.29
	Jun	19.63	17.93	19.97	28.92	22.70
	Jul	19.60	17.73	19.52	29.34	24.44
	Ags	20.23	17.46	19.80	27.58	22.54
	Sep	22.97	17.30	19.31	28.24	22.36
	Okt	19.84	17.57	19.43	26.71	22.98
	Nov	19.06	17.74	20.80	26.30	23.30
	Des	17.85	18.35	20.68	26.12	23.38
2008	Jan	20.52	22.80	22.10	26.20	24.69
	Feb	20.94	22.41	22.03	25.96	25.09
	Mar	19.92	21.22	20.97	26.09	24.64
	Apr	18.70	19.70	20.66	25.84	23.75
	Mei	16.79	18.26	20.43	25.38	23.11
	Jun	15.45	17.01	19.92	25.08	22.67
	Jul	15.74	16.39	20.05	24.81	22.40
	Ags	15.39	16.10	19.77	23.87	22.32
	Sep	15.05	15.82	19.78	24.85	21.99
	Okt	14.35	15.99	19.52	23.81	22.43
	Nov	14.00	16.73	20.38	23.98	22.63
	Des	14.31	16.82	19.63	27.01	23.33

(Lanjutan Lampiran 7)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	15.70	20.44	19.78	26.41	24.13
	Feb	15.62	20.23	20.02	26.82	23.54
	Mar	15.53	20.59	20.98	26.68	25.09
	Apr	14.85	18.05	20.60	28.18	24.35
	Mei	14.57	16.94	20.25	28.56	23.97
	Jun	14.21	15.41	19.74	30.17	23.88
	Jul	13.81	15.07	18.89	29.68	23.87
	Ags	13.51	14.87	18.49	30.36	22.60
	Sep	13.27	14.85	18.43	32.26	23.16
	Okt	13.11	15.11	18.54	30.24	23.69
	Nov	12.77	15.03	17.84	29.79	23.77
	Des	13.81	15.82	17.81	29.58	24.17
2010	Jan	15.67	19.74	17.71	33.89	26.05
	Feb	15.62	19.49	18.60	32.72	25.36
	Mar	16.15	18.29	17.82	35.39	24.50
	Apr	15.37	17.14	20.56	31.66	23.60
	Mei	15.13	16.36	17.73	33.15	23.72
	Jun	14.31	15.59	16.81	33.35	23.63
	Jul	15.16	16.81	19.75	33.69	23.42
	Ags	13.45	16.21	15.80	25.59	23.26
	Sep	14.04	14.83	15.76	24.55	23.33
	Okt	14.27	15.62	17.95	25.50	29.89
	Nov	14.89	15.85	17.49	24.45	30.20
	Des	15.36	16.68	17.34	25.21	30.01

Lampiran 8

**Rasio NPL UMKM
Per kelompok Bank**

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	5.09	23.80	19.50	23.45	1.35
	Feb	5.24	24.00	18.21	24.17	1.35
	Mar	4.03	23.05	18.09	23.84	1.35
	Apr	4.18	22.87	17.72	22.10	1.22
	Mei	4.63	19.44	17.34	24.24	1.12
	Jun	4.94	19.18	16.33	23.23	1.07
	Jul	5.61	18.93	16.02	21.55	1.07
	Ags	5.58	18.70	16.47	20.57	1.11
	Sep	5.60	18.62	16.71	23.25	1.15
	Okt	5.66	18.60	16.49	23.23	1.16
	Nov	6.38	18.66	16.61	24.31	1.16
	Des	5.92	19.24	16.12	25.36	1.17
2006	Jan	6.61	22.99	19.08	28.92	1.22
	Feb	6.70	22.65	18.94	28.41	1.28
	Mar	6.74	21.87	18.80	28.99	1.35
	Apr	6.88	21.56	18.66	26.72	1.40
	Mei	7.70	19.33	18.52	25.61	1.45
	Jun	7.56	18.63	18.49	26.43	1.50
	Jul	7.67	18.25	18.56	27.39	1.55
	Ags	7.77	18.24	18.44	27.03	1.59
	Sep	7.38	18.68	19.90	28.40	1.63
	Okt	7.11	18.78	19.33	26.07	1.65
	Nov	6.90	18.70	19.26	27.20	1.65
	Des	5.93	19.12	19.56	27.63	1.65
2007	Jan	6.49	23.99	20.69	30.24	1.71
	Feb	6.59	23.10	20.58	30.92	1.75
	Mar	6.48	22.69	20.27	30.47	1.74
	Apr	6.52	20.90	20.06	29.53	1.75
	Mei	6.66	19.21	19.87	29.31	1.74
	Jun	6.51	17.93	19.97	28.92	1.75
	Jul	6.61	17.73	19.52	29.34	1.74
	Ags	6.41	17.46	19.80	27.58	1.74
	Sep	6.02	17.30	19.31	28.24	1.73
	Okt	5.91	17.57	19.43	26.71	1.77
	Nov	5.65	17.74	20.80	26.30	1.74
	Des	4.63	18.35	20.68	26.12	1.64
2008	Jan	4.98	1.74	2.88	6.88	1.69
	Feb	5.22	1.83	2.84	7.14	1.72
	Mar	5.05	1.88	2.96	7.22	1.75
	Apr	4.90	1.89	2.90	7.11	1.75
	Mei	4.84	1.88	2.85	7.03	1.76
	Jun	4.57	1.81	2.75	7.22	1.75
	Jul	4.51	1.78	2.68	7.35	1.75
	Ags	4.41	1.74	2.58	7.17	1.76
	Sep	4.01	1.72	2.54	7.44	1.78
	Okt	4.06	1.76	2.60	8.04	2.48
	Nov	4.15	1.71	2.65	8.36	2.56
	Des	3.39	1.36	2.56	9.27	2.52

(Lanjutan Lampiran 8)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	3.98	1.55	2.75	9.76	2.62
	Feb	4.25	1.51	2.87	8.71	2.67
	Mar	4.47	1.62	2.99	6.78	1.90
	Apr	4.59	1.69	3.11	6.78	1.94
	Mei	4.75	1.71	3.19	6.76	1.95
	Jun	4.41	1.67	3.05	7.87	1.97
	Jul	4.17	1.73	3.13	7.38	2.03
	Ags	4.21	1.71	3.06	7.71	2.05
	Sep	4.29	1.72	3.08	8.01	2.08
	Okt	4.38	1.76	2.97	8.23	2.11
	Nov	4.09	1.79	2.94	8.23	2.11
	Des	3.43	1.54	2.68	9.62	1.93
2010	Jan	3.39	1.85	2.80	11.45	2.05
	Feb	3.52	1.94	2.82	10.78	2.09
	Mar	3.00	2.06	2.71	11.42	2.07
	Apr	3.05	2.04	2.76	6.16	2.12
	Mei	3.29	2.17	2.73	6.05	2.09
	Jun	2.96	2.09	2.54	5.56	2.06
	Jul	3.02	2.17	2.57	5.36	2.13
	Ags	3.05	2.16	2.56	5.83	2.18
	Sep	2.95	2.16	2.57	6.61	2.23
	Okt	3.04	2.27	2.53	5.79	2.26
	Nov	3.52	2.25	2.51	4.20	2.28
	Des	3.04	1.87	2.35	3.41	2.07

Lampiran 9

**Dana Pihak Ketiga Per kelompok Bank
(dalam Milyar)**

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	369,704	60,338	413,400	106,623	11,080
	Feb	366,388	61,774	410,124	110,547	11,240
	Mar	367,765	63,904	413,279	114,302	11,576
	Apr	370,794	62,461	422,055	123,305	11,864
	Mei	368,892	63,145	427,938	126,768	12,879
	Jun	389,020	69,672	431,644	117,497	13,074
	Jul	387,818	73,653	426,193	125,109	13,419
	Ags	392,914	78,208	437,212	135,281	13,517
	Sep	401,565	77,658	453,056	141,965	13,626
	Okt	401,788	73,336	455,982	135,737	13,639
	Nov	407,162	77,554	465,912	136,110	13,929
	Des	431,397	85,283	464,944	126,541	14,327
2006	Jan	426,133	87,338	476,806	125,421	14,731
	Feb	427,578	92,143	475,842	128,126	14,925
	Mar	426,754	96,396	476,736	123,984	13,825
	Apr	424,799	100,825	478,056	119,476	11,678
	Mei	434,191	115,291	485,608	125,523	14,132
	Jun	434,871	117,107	491,244	125,028	14,424
	Jul	430,130	114,775	493,463	122,674	14,660
	Ags	437,092	125,450	480,424	126,004	14,907
	Sep	447,182	125,549	507,203	125,550	15,026
	Okt	457,196	127,647	520,388	128,415	15,190
	Nov	463,738	127,796	530,640	128,788	15,485
	Des	480,394	129,141	549,600	127,967	15,771
2007	Jan	472,915	124,011	550,538	132,102	16,115
	Feb	469,799	129,630	552,640	131,985	16,299
	Mar	475,222	134,873	548,184	133,100	16,352
	Apr	473,697	137,451	552,964	135,660	16,608
	Mei	475,388	138,051	552,064	140,433	16,833
	Jun	497,053	140,308	568,392	149,431	16,940
	Jul	502,842	145,782	581,331	149,257	17,264
	Ags	495,955	152,525	586,995	157,192	17,557
	Sep	499,326	153,631	587,720	160,123	17,690
	Okt	500,878	150,537	600,615	167,717	18,024
	Nov	507,603	151,479	608,472	170,046	18,303
	Des	571,008	134,287	637,423	168,116	18,719
2008	Jan	532,878	127,864	637,239	174,504	19,138
	Feb	524,205	135,187	641,999	175,601	19,392
	Mar	521,856	141,028	634,542	168,798	19,572
	Apr	528,568	140,927	643,780	168,695	20,249
	Mei	530,964	148,815	653,390	172,556	20,435
	Jun	563,202	144,359	672,166	174,434	20,195
	Jul	546,933	147,245	668,189	172,614	20,691
	Ags	535,128	146,383	669,028	175,485	20,640
	Sep	575,568	159,201	689,641	179,041	20,712
	Okt	604,913	166,004	702,062	202,015	20,796
	Nov	621,880	162,210	708,804	214,981	20,961
	Des	669,827	143,262	734,923	205,279	21,339

(Lanjutan Lampiran 9)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	649,338	151,045	739,899	208,532	21,528
	Feb	645,356	155,017	753,392	217,333	21,917
	Mar	654,751	166,111	744,959	220,336	21,790
	Apr	657,564	172,660	743,179	207,516	2,185
	Mei	659,249	171,724	746,297	206,374	22,333
	Jun	684,450	171,573	756,811	210,977	22,711
	Jul	677,812	169,456	753,398	205,956	23,200
	Ags	696,359	173,696	768,302	208,681	23,587
	Sep	694,161	173,873	777,831	211,387	23,901
	Okt	699,218	175,135	777,579	212,152	24,544
	Nov	720,979	168,015	795,941	212,017	24,897
	Des	783,384	160,376	825,052	212,355	25,552
2010	Jan	756,125	164,539	817,659	214,730	26,077
	Feb	731,073	181,181	823,629	212,397	26,610
	Mar	746,188	184,041	834,540	220,354	27,054
	Apr	744,237	183,098	842,316	209,857	27,510
	Mei	745,012	198,673	866,780	218,326	27,885
	Jun	778,439	199,091	896,160	222,765	28,031
	Jul	759,868	194,370	908,758	214,878	28,518
	Ags	760,114	204,169	921,405	216,891	28,449
	Sep	774,385	203,924	945,956	219,554	29,346
	Okt	782,626	196,571	967,632	219,702	30,060
	Nov	798,125	183,624	992,953	224,565	30,542
	Des	898,405	160,376	1,034,258	222,537	31,312

**Rasio ROA Per kelompok Bank
(dalam Milyar)**

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	3.31	4.07	2.91	4.09	1.08
	Feb	3.33	3.94	2.05	3.87	1.08
	Mar	3.43	3.97	2.86	3.67	1.08
	Apr	3.71	3.90	3.01	3.85	1.35
	Mei	3.27	3.81	2.97	3.89	1.63
	Jun	0.50	3.79	2.57	3.82	1.93
	Jul	0.69	3.68	2.37	3.57	2.23
	Ags	0.74	3.52	2.37	3.31	2.50
	Sep	0.42	3.45	2.27	3.14	2.70
	Okt	0.57	3.34	2.10	3.21	2.72
	Nov	1.02	3.40	1.98	3.24	2.57
	Des	2.54	3.38	1.57	3.11	2.21
2006	Jan	-1.51	4.07	1.52	4.57	1.73
	Feb	1.76	3.94	1.63	4.29	1.21
	Mar	1.93	3.97	1.94	4.04	0.83
	Apr	2.23	3.90	1.90	3.73	0.81
	Mei	2.00	3.81	1.85	3.91	1.08
	Jun	2.02	3.79	1.87	3.87	1.57
	Jul	1.96	3.68	1.92	3.87	2.09
	Ags	1.96	3.52	1.94	3.91	2.61
	Sep	1.12	3.45	2.04	3.80	2.93
	Okt	2.08	3.34	2.02	3.91	2.90
	Nov	2.19	3.40	2.07	3.87	2.62
	Des	2.22	3.38	2.22	4.04	2.21
2007	Jan	2.87	4.94	1.72	5.69	4.00
	Feb	3.05	3.34	2.19	4.42	2.79
	Mar	2.74	4.38	2.50	4.27	2.52
	Apr	2.71	4.14	2.61	4.15	2.47
	Mei	2.76	3.99	4.22	4.27	2.65
	Jun	2.67	3.81	2.69	4.11	2.58
	Jul	2.66	3.75	2.69	4.03	2.53
	Ags	2.68	3.81	2.68	3.92	2.57
	Sep	2.66	3.73	2.76	3.83	2.62
	Okt	2.68	3.58	2.73	3.77	2.56
	Nov	2.68	3.61	2.75	3.57	2.57
	Des	2.76	3.38	2.55	3.45	2.39
2008	Jan	3.28	3.36	2.75	3.77	3.99
	Feb	3.24	3.36	2.48	3.29	3.73
	Mar	2.74	3.48	2.60	2.87	3.53
	Apr	2.63	3.50	2.49	2.43	3.86
	Mei	2.65	3.51	2.52	2.60	3.74
	Jun	2.43	3.43	2.53	2.44	3.58
	Jul	2.69	3.34	2.54	2.66	3.55
	Ags	2.73	3.30	2.53	2.74	3.6
	Sep	2.62	3.18	2.48	2.64	3.42
	Okt	2.65	3.92	2.43	2.88	3.4
	Nov	2.60	3.99	2.19	3.38	2.91
	Des	2.73	3.70	1.73	3.38	2.61

(Lanjutan Lampiran 10)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	2.69	5.17	1.32	3.01	-9.74
	Feb	2.60	4.51	1.40	3.17	-3.11
	Mar	2.76	4.45	1.55	3.73	3.43
	Apr	2.71	4.05	1.61	3.73	3.47
	Mei	2.70	4.18	1.69	3.64	3.44
	Jun	2.70	4.11	1.57	3.60	3.42
	Jul	2.96	3.95	1.79	3.49	3.08
	Ags	2.67	3.87	1.77	3.40	3.18
	Sep	2.63	3.71	1.76	3.31	3.14
	Okt	2.65	3.70	1.70	3.21	3.14
	Nov	2.61	3.68	1.69	3.16	3.19
	Des	2.60	3.65	1.78	2.93	3.08
2010	Jan	2.90	6.15	2.05	3.27	3.55
	Feb	2.77	5.14	2.06	2.78	3.74
	Mar	3.05	5.09	2.22	2.93	3.91
	Apr	2.95	4.75	2.30	2.99	4.00
	Mei	2.87	4.69	2.40	2.91	3.98
	Jun	2.96	4.72	2.31	2.94	3.95
	Jul	3.03	4.57	2.11	2.80	3.86
	Ags	3.00	4.34	2.11	2.77	3.67
	Sep	3.02	4.30	2.00	2.66	3.46
	Okt	3.06	4.32	2.07	2.76	3.2
	Nov	3.13	4.19	2.19	2.61	3.37
	Des	3.08	3.82	2.20	2.54	3.16

Lampiran 11

Rasio BOPO
Per kelompok Bank

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	72.97	73.20	80.94	75.85	83.1
	Feb	85.79	73.63	86.85	76.25	83.1
	Mar	86.10	73.42	81.51	77.99	83.1
	Apr	86.24	73.89	80.44	76.04	83.0
	Mei	87.30	74.24	81.06	72.45	83.0
	Jun	104.58	74.01	83.49	73.24	83.0
	Jul	123.90	74.54	85.35	77.08	83.1
	Ags	100.84	75.67	85.24	79.05	83.2
	Sep	102.01	76.12	85.91	79.33	83.1
	Okt	104.46	76.27	87.04	78.83	82.7
	Nov	104.34	76.18	87.75	77.77	82.1
	Des	95.17	76.17	92.90	78.86	81.4
2006	Jan	174.97	68.89	92.96	87.01	83.1
	Feb	106.11	70.00	92.81	82.87	83.1
	Mar	126.20	70.25	89.67	84.32	83.1
	Apr	123.74	71.20	89.51	83.86	84.0
	Mei	107.63	72.30	89.50	80.15	83.0
	Jun	99.41	73.50	89.52	79.88	83.0
	Jul	97.71	73.90	89.18	80.63	83.2
	Ags	96.97	73.18	88.65	80.91	83.1
	Sep	96.06	73.66	88.12	82.08	83.1
	Okt	99.19	74.28	87.62	80.65	83.8
	Nov	96.44	73.90	87.22	80.71	83.6
	Des	97.05	76.15	87.39	80.12	85.6
2007	Jan	149.99	70.52	89.57	85.88	82.8
	Feb	114.01	71.87	86.52	76.71	85.3
	Mar	102.73	71.39	86.08	77.81	86.1
	Apr	100.03	71.91	84.18	77.28	86.0
	Mei	92.94	72.09	83.48	76.78	84.5
	Jun	92.04	72.65	82.76	77.67	84.6
	Jul	90.39	73.26	82.97	83.59	84.7
	Ags	91.11	73.63	82.76	76.80	84.4
	Sep	92.65	74.36	82.38	77.35	83.9
	Okt	90.97	74.83	82.30	78.05	84.0
	Nov	90.88	74.66	82.61	79.40	83.6
	Des	90.68	76.06	82.72	79.88	84.3
2008	Jan	99.85	66.89	83.26	84.22	79.9
	Feb	92.01	68.92	84.01	81.31	79.8
	Mar	89.98	70.00	83.28	84.24	80.2
	Apr	90.60	70.58	83.44	86.74	78.9
	Mei	90.28	69.60	83.24	85.73	78.9
	Jun	90.17	70.42	83.19	84.97	79.0
	Jul	87.04	70.15	82.94	83.06	78.9
	Ags	86.95	70.08	83.01	82.61	78.7
	Sep	87.36	70.99	83.50	83.42	79.4
	Okt	89.26	71.01	84.49	86.05	79.5
	Nov	89.22	70.62	86.85	86.01	81.8
	Des	89.92	73.04	90.25	83.48	82.8

(Lanjutan Lampiran 11)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	121.14	64.26	96.26	94.55	137.9
	Feb	107.50	67.70	95.64	91.54	109.5
	Mar	98.64	68.10	93.49	81.84	81.7
	Apr	96.26	69.30	92.23	81.16	82.5
	Mei	94.18	68.49	91.54	80.69	81.4
	Jun	92.13	69.37	93.38	80.30	81.5
	Jul	93.62	70.56	91.47	80.86	82.7
	Ags	93.62	71.14	91.47	80.86	82.2
	Sep	95.44	72.15	91.34	80.02	82.3
	Okt	92.95	72.25	91.13	80.70	82.0
	Nov	92.42	72.39	91.56	80.74	81.5
	Des	92.35	73.64	90.65	81.64	81.8
2010	Jan	96.37	77.63	104.88	92.74	81.2
	Feb	88.42	76.03	93.23	92.41	79.7
	Mar	84.81	74.89	89.17	90.46	79.4
	Apr	87.25	75.22	88.53	91.09	78.8
	Mei	85.72	74.23	89.17	92.26	78.8
	Jun	89.32	72.75	90.59	89.36	78.8
	Jul	84.95	73.02	90.33	85.60	79.0
	Ags	85.20	74.55	89.52	85.91	79.8
	Sep	87.99	74.06	89.81	86.34	80.4
	Okt	87.47	73.89	89.32	85.43	81.1
	Nov	86.81	74.54	88.13	86.05	80.2
	Des	88.23	77.65	87.72	86.36	81.0

Lampiran 12

**Kredit UMKM Per kelompok Bank
(dalam Milyar)**

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2005	Jan	98,279	34,993	128,623	10,484	12,084
	Feb	99,647	35,685	131,783	10,236	12,298
	Mar	101,232	36,630	136,813	10,964	12,751
	Apr	103,761	36,173	143,112	10,766	13,028
	Mei	106,703	37,103	148,488	11,030	14,235
	Jun	110,002	38,306	153,958	12,054	14,627
	Jul	111,145	40,441	156,813	13,558	14,899
	Ags	113,041	41,296	163,241	13,559	15,117
	Sep	116,071	42,134	169,921	12,934	15,541
	Okt	117,426	42,559	174,234	13,460	15,883
	Nov	118,191	42,711	173,906	13,116	15,705
	Des	122,189	42,462	176,421	13,836	15,813
2006	Jan	120,670	42,588	175,094	13,994	16,167
	Feb	121,858	43,459	175,500	14,359	16,439
	Mar	124,344	44,704	176,367	14,550	15,318
	Apr	125,971	45,732	177,018	17,179	13,202
	Mei	127,211	46,934	177,402	14,807	15,622
	Jun	129,944	48,441	180,332	15,109	16,107
	Jul	130,515	49,636	181,318	15,756	16,309
	Ags	133,196	50,840	183,002	16,150	16,544
	Sep	135,712	52,253	185,984	16,613	16,828
	Okt	136,190	52,977	187,591	16,712	16,986
	Nov	138,026	53,676	190,268	16,991	16,919
	Des	144,935	52,859	195,326	17,322	16,900
2007	Jan	140,545	52,603	191,715	17,010	17,025
	Feb	141,252	53,920	194,595	16,637	17,517
	Mar	144,822	55,593	197,469	17,841	17,869
	Apr	143,010	57,885	201,167	18,423	16,371
	Mei	145,711	59,184	205,560	18,008	17,155
	Jun	151,608	62,235	210,550	18,394	17,432
	Jul	154,384	63,930	213,965	18,584	18,886
	Ags	157,136	65,842	219,887	18,830	19,788
	Sep	161,058	67,512	225,099	19,330	20,334
	Okt	164,062	67,915	227,357	19,408	19,090
	Nov	168,016	68,905	232,513	20,025	20,246
	Des	176,740	67,774	238,211	20,073	20,469
2008	Jan	172,797	67,508	235,961	20,658	20,893
	Feb	172,744	68,926	240,436	21,198	21,311
	Mar	178,395	70,322	248,086	21,477	21,592
	Apr	184,899	73,141	254,753	22,379	22,345
	Mei	191,257	75,943	261,778	23,133	23,112
	Jun	201,167	79,242	271,015	23,890	23,856
	Jul	205,390	81,983	277,309	23,728	24,398
	Ags	212,597	84,387	283,420	24,617	25,097
	Sep	219,549	86,868	288,497	25,984	25,706
	Okt	222,603	87,844	289,423	26,079	25,633
	Nov	226,434	89,334	288,835	26,399	25,743
	Des	230,375	87,655	290,508	25,406	25,413

(Lanjutan Lampiran 12)

Tahun	Bulan	Bank Persero	BPD	Bank Swasta Nasional	Bank Asing & Campuran	Bank Perkreditan Rakyat
2009	Jan	227,040	88,018	284,464	25,459	16,167
	Feb	229,890	89,869	284,250	25,313	16,439
	Mar	235,748	91,795	281,526	28,098	15,318
	Apr	239,776	94,574	282,552	28,181	13,202
	Mei	247,808	97,568	282,282	27,952	15,622
	Jun	258,420	100,987	286,260	27,936	16,107
	Jul	261,556	103,282	288,086	29,387	16,309
	Ags	266,235	105,617	292,545	27,932	16,544
	Sep	268,680	107,503	296,734	28,458	16,828
	Okt	274,631	109,303	300,883	28,777	16,986
	Nov	278,631	110,272	306,828	29,077	16,919
	Des	285,134	107,675	315,369	29,208	16,900
2010	Jan	221,413	107,298	313,256	47,530	17,025
	Feb	226,554	109,195	320,377	52,204	17,517
	Mar	289,496	111,440	329,249	51,087	17,869
	Apr	294,964	113,880	334,688	46,746	16,371
	Mei	300,551	116,354	344,131	49,780	17,155
	Jun	306,786	119,332	358,363	51,303	17,432
	Jul	311,415	120,995	366,936	51,222	18,886
	Ags	318,488	123,565	376,032	51,828	19,788
	Sep	321,090	123,957	382,406	52,278	20,334
	Okt	324,973	125,957	388,718	53,777	19,090
	Nov	334,095	127,218	395,918	49,314	20,246
	Des	343,990	126,561	404,986	51,246	20,469

Data Inflasi
(Sumber : BPS)

Bln	INFLASI (BPS)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	7.32	17.03	6.26	7.36	9.17	3.72
Feb	7.15	17.92	6.30	7.40	8.60	3.81
Mar	8.81	15.74	6.52	8.17	7.92	3.43
Apr	8.12	15.40	6.29	8.96	7.31	3.91
Mei	7.40	15.60	6.01	10.38	6.04	4.16
Jun	7.42	15.53	5.77	11.03	3.65	5.05
Jul	7.84	15.15	6.06	11.90	2.71	6.22
Agt	8.33	14.90	6.51	11.85	2.75	6.44
Sept	9.06	14.55	6.95	12.14	2.83	5.80
Okt	17.89	6.29	6.88	11.77	2.57	5.67
Nov	18.38	5.27	6.71	11.68	2.41	6.33
Des	17.11	6.60	6.59	11.06	2.78	6.96

Lampiran 14

Data Kurs
(Sumber : BI)

Bln	KURS					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan	9,211	9,442	9,135	9,337	11,412	9,412
Feb	9,306	9,276	9,206	9,096	12,040	9,382
Mar	9,527	9,120	9,164	9,263	11,633	9,161
Apr	9,618	8,819	9,128	9,280	10,767	9,057
Mei	9,542	9,266	8,872	9,365	10,392	9,226
Jun	9,762	9,347	9,099	9,271	10,276	9,128
Jul	9,868	9,115	9,232	9,164	9,970	8,997
Agt	10,291	9,146	9,457	9,199	10,110	9,086
Sept	10,362	9,281	9,183	9,425	9,729	8,969
Okt	10,140	9,156	9,149	11,050	9,593	8,973
Nov	10,085	9,211	9,423	12,212	9,527	9,058
Des	9,879	9,065	9,466	11,005	9,447	9,036

Lampiran 15

Data GDP
(Sumber : BI)

Bln	GDP - PDB harga konstan (BI)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Jan						
Feb						
Mar	426,612.10	448,485.30	475,641.70	505,218.80	528,454.40	557,971.20
Apr						
Mei						
Jun	436,121.30	457,636.80	488,421.10	519,204.60	540,784.10	573,911.70
Jul						
Agt						
Sept	448,597.70	474,903.50	506,933.00	538,641.00	561,138.00	593,704.40
Okt						
Nov						
Des	439,484.10	466,101.10	493,331.50	519,391.70	547,365.20	585,102.50

**Hasil Pengujian Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	360	10.51	35.39	21.0611	4.41964
NPL	360	1.07	11.45	3.6330	2.13035
BOPO	360	64.26	174.97	84.5355	11.31000
lnDPK	360	2.40	13.85	10.6519	3.92599
ROA	360	-9.74	6.15	2.9242	1.19424
INF	360	2.41	18.38	8.4111	4.23535
lnGDP	360	12.96	13.29	13.1239	.09757
lnKURS	360	9.08	9.41	9.1656	.07126
lnKRUMKM	360	9.23	12.91	11.1124	1.07842
Valid N (listwise)	360				

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

KELOMPOK BANK PERSERO

1. HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	12.79618	Prob. F(2,62)	0.0000
Obs*R-squared	21.03665	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:09

Sample: 1 72

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.099234	0.910330	-0.109009	0.9135
CAR	0.002039	0.004684	0.435267	0.6649
NPL	-0.003071	0.007122	-0.431171	0.6678
BOPO	0.000412	0.000551	0.747000	0.4579
LNDPK	0.003566	0.065523	0.054424	0.9568
ROA	-0.003003	0.011618	-0.258519	0.7969
INF	-0.000625	0.001815	-0.344076	0.7320
KUR	0.004887	0.021742	0.224791	0.8229
RESID(-1)	0.636346	0.127552	4.988930	0.0000
RESID(-2)	-0.214606	0.128237	-1.673509	0.0993
R-squared	0.292176	Mean dependent var		1.93E-15
Adjusted R-squared	0.189427	S.D. dependent var		0.053102
S.E. of regression	0.047808	Akaike info criterion		-3.114982
Sum squared resid	0.141710	Schwarz criterion		-2.798778
Log likelihood	122.1393	Hannan-Quinn criter.		-2.989100
F-statistic	2.843595	Durbin-Watson stat		1.935040
Prob(F-statistic)	0.007205			

(Lanjutan Lampiran 17)

2. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.403105	Prob. F(7,64)	0.2196
Obs*R-squared	9.579356	Prob. Chi-Square(7)	0.2137
Scaled explained SS	29.36910	Prob. Chi-Square(7)	0.0001

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:10

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.139566	0.070084	-1.991400	0.0507
CAR^2	3.47E-05	2.27E-05	1.529666	0.1310
NPL^2	-0.000158	0.000117	-1.342350	0.1842
BOPO^2	-1.36E-07	3.04E-07	-0.446772	0.6565
LNDPK^2	0.000797	0.000383	2.081478	0.0414
ROA^2	-0.000445	0.000542	-0.821146	0.4146
INF^2	9.12E-06	1.45E-05	0.627181	0.5328
KUR^2	-0.000550	0.003489	-0.157490	0.8754

R-squared	0.133047	Mean dependent var	0.002781
Adjusted R-squared	0.038224	S.D. dependent var	0.007801
S.E. of regression	0.007650	Akaike info criterion	-6.803779
Sum squared resid	0.003745	Schwarz criterion	-6.550816
Log likelihood	252.9361	Hannan-Quinn criter.	-6.703074
F-statistic	1.403105	Durbin-Watson stat	1.388924
Prob(F-statistic)	0.219623		

3. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	INF	KUR
CAR	1.0000	0.7397	0.3207	-0.8786	-0.2202	0.3786	-0.6367
NPL	0.7397	1.0000	0.4439	-0.7469	-0.4490	0.5139	-0.5549
BOPO	0.3207	0.4439	1.0000	-0.3134	-0.6249	0.3649	-0.2956
LNDPK	-0.8786	-0.7469	-0.3134	1.0000	0.4204	-0.5422	0.7749
ROA	-0.2202	-0.4490	-0.6249	0.4204	1.0000	-0.5145	0.5492
INF	0.3786	0.5139	0.3649	-0.5422	-0.5145	1.0000	-0.5778
KUR	-0.6367	-0.5549	-0.2956	0.7749	0.5492	-0.5778	1.0000

Lampiran 18

KELOMPOK BANK SWASTA

1. HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	20.66102	Prob. F(2,62)	0.0000
Obs*R-squared	28.79527	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:18

Sample: 1 72

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.147907	0.355896	0.415589	0.6791
CAR	0.000986	0.002555	0.385717	0.7010
NPL	-0.000224	0.007299	-0.030753	0.9756
BOPO	0.001167	0.001111	1.049704	0.2979
LNDPK	-0.020858	0.025675	-0.812364	0.4197
ROA	0.006640	0.009939	0.668034	0.5066
INF	-0.000726	0.000847	-0.857391	0.3945
KUR	0.001278	0.014293	0.089447	0.9290
RESID(-1)	0.706989	0.131575	5.373287	0.0000
RESID(-2)	-0.028346	0.140324	-0.202006	0.8406
R-squared	0.399934	Mean dependent var		4.11E-15
Adjusted R-squared	0.312828	S.D. dependent var		0.027096
S.E. of regression	0.022461	Akaike info criterion		-4.625820
Sum squared resid	0.031279	Schwarz criterion		-4.309617
Log likelihood	176.5295	Hannan-Quinn criter.		-4.499939
F-statistic	4.591337	Durbin-Watson stat		1.683317
Prob(F-statistic)	0.000116			

(Lanjutan Lampiran 18)

2. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.392604	Prob. F(7,64)	0.0038
Obs*R-squared	19.48612	Prob. Chi-Square(7)	0.0068
Scaled explained SS	21.70027	Prob. Chi-Square(7)	0.0029

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:18

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006476	0.008427	0.768500	0.4450
CAR^2	8.11E-07	3.27E-06	0.248104	0.8048
NPL^2	-0.000148	5.68E-05	-2.604529	0.0114
BOPO^2	-4.19E-07	2.57E-07	-1.629680	0.1081
LNDPK^2	-1.31E-06	4.67E-05	-0.028043	0.9777
ROA^2	-4.10E-05	8.43E-05	-0.486951	0.6280
INF^2	-4.62E-06	1.93E-06	-2.388864	0.0199
KUR^2	-0.000988	0.000692	-1.427825	0.1582
R-squared	0.270641	Mean dependent var		0.000724
Adjusted R-squared	0.190867	S.D. dependent var		0.001224
S.E. of regression	0.001101	Akaike info criterion		-10.68067
Sum squared resid	7.76E-05	Schwarz criterion		-10.42771
Log likelihood	392.5042	Hannan-Quinn criter.		-10.57997
F-statistic	3.392604	Durbin-Watson stat		1.041870
Prob(F-statistic)	0.003834			

3. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	INF	KUR
CAR	1.0000	0.4558	-0.1872	0.0869	0.1302	-0.0795	0.4262
NPL	0.4558	1.0000	0.0022	-0.1436	0.0124	-0.0704	0.0665
BOPO	-0.1872	0.0022	1.0000	0.4011	-0.7888	-0.0506	0.0873
LNDPK	0.0869	-0.1436	0.4011	1.0000	-0.2398	-0.5289	0.8107
ROA	0.1302	0.0124	-0.7888	-0.2398	1.0000	-0.1505	0.0651
INF	-0.0795	-0.0704	-0.0506	-0.5289	-0.1505	1.0000	-0.5778
KUR	0.4262	0.0665	0.0873	0.8107	0.0651	-0.5778	1.0000

KELOMPOK BANK BPD

1. HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	17.04212	Prob. F(2,62)	0.0000
Obs*R-squared	25.54077	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:20

Sample: 1 72

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.305543	0.795979	-0.383858	0.7024
CAR	0.002645	0.004896	0.540188	0.5910
NPL	0.024948	0.051903	0.480658	0.6325
BOPO	-0.001175	0.004208	-0.279261	0.7810
LNDPK	0.040959	0.058658	0.698278	0.4876
ROA	-0.046290	0.018834	-2.457782	0.0168
INF	-0.000557	0.002624	-0.212097	0.8327
KUR	0.002588	0.039956	0.064782	0.9486
RESID(-1)	0.479688	0.124012	3.868093	0.0003
RESID(-2)	0.355147	0.132091	2.688660	0.0092
R-squared	0.354733	Mean dependent var		7.12E-16
Adjusted R-squared	0.261065	S.D. dependent var		0.082968
S.E. of regression	0.071320	Akaike info criterion		-2.315020
Sum squared resid	0.315370	Schwarz criterion		-1.998817
Log likelihood	93.34074	Hannan-Quinn criter.		-2.189139
F-statistic	3.787137	Durbin-Watson stat		1.665843
Prob(F-statistic)	0.000752			

(Lanjutan Lampiran 19)

2. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.890596	Prob. F(7,64)	0.0856
Obs*R-squared	12.33729	Prob. Chi-Square(7)	0.0900
Scaled explained SS	13.28557	Prob. Chi-Square(7)	0.0654

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:21

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.141431	0.061164	-2.312325	0.0240
CAR^2	3.09E-05	1.96E-05	1.578061	0.1195
NPL^2	0.000379	0.002059	0.183975	0.8546
BOPO^2	1.29E-05	4.32E-06	2.985215	0.0040
LNDPK^2	0.000439	0.000386	1.137348	0.2596
ROA^2	-2.33E-05	0.000297	-0.078434	0.9377
INF^2	3.79E-05	1.89E-05	2.001591	0.0496
KUR^2	0.005831	0.006184	0.942887	0.3493
R-squared	0.171351	Mean dependent var		0.006788
Adjusted R-squared	0.080718	S.D. dependent var		0.011286
S.E. of regression	0.010821	Akaike info criterion		-6.110263
Sum squared resid	0.007494	Schwarz criterion		-5.857300
Log likelihood	227.9695	Hannan-Quinn criter.		-6.009558
F-statistic	1.890596	Durbin-Watson stat		1.246014
Prob(F-statistic)	0.085650			

3. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	INF	KUR
CAR	1.0000	-0.0535	-0.1936	-0.6329	0.0159	0.2896	-0.4243
NPL	-0.0535	1.0000	0.4803	-0.2081	0.0127	0.1936	-0.4259
BOPO	-0.1936	0.4803	1.0000	-0.1833	-0.2017	-0.0897	-0.2984
LNDPK	-0.6329	-0.2081	-0.1833	1.0000	0.2803	-0.4669	0.8276
ROA	0.0159	0.0127	-0.2017	0.2803	1.0000	-0.1539	0.1998
INF	0.2896	0.1936	-0.0897	-0.4669	-0.1539	1.0000	-0.5778
KUR	-0.4243	-0.4259	-0.2984	0.8276	0.1998	-0.5778	1.0000

KELOMPOK BANK ASING DAN CAMPURAN

1. HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	29.20972	Prob. F(2,63)	0.0000
Obs*R-squared	34.64190	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 09:10

Sample: 1 72

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.696228	1.187344	-0.586374	0.5597
CAR	0.003276	0.005613	0.583569	0.5616
NPL	0.004296	0.008681	0.494856	0.6224
BOPO	-0.004415	0.004110	-1.074155	0.2869
LNDPK	0.074554	0.102888	0.724610	0.4714
ROA	0.001481	0.032530	0.045520	0.9638
INF	0.005118	0.004303	1.189465	0.2387
RESID(-1)	0.814718	0.121707	6.694079	0.0000
RESID(-2)	-0.176053	0.134558	-1.308377	0.1955
R-squared	0.481137	Mean dependent var		4.20E-15
Adjusted R-squared	0.415250	S.D. dependent var		-0.137702
S.E. of regression	0.105299	Akaike info criterion		-1.547556
Sum squared resid	0.698537	Schwarz criterion		-1.262973
Log likelihood	64.71202	Hannan-Quinn criter.		-1.434263
F-statistic	7.302430	Durbin-Watson stat		1.896291
Prob(F-statistic)	0.000001			

(Lanjutan Lampiran 20)

2. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.828187	Prob. F(6,65)	0.0165
Obs*R-squared	14.90533	Prob. Chi-Square(6)	0.0210
Scaled explained SS	17.66822	Prob. Chi-Square(6)	0.0071

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 09:11

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.048008	0.160784	-0.298589	0.7662
CAR^2	-5.88E-05	2.69E-05	-2.188310	0.0322
NPL^2	4.59E-07	0.000162	0.002834	0.9977
BOPO^2	1.50E-05	6.34E-06	2.368977	0.0208
LNDPK^2	0.000153	0.001166	0.130943	0.8962
ROA^2	-0.000463	0.001206	-0.383506	0.7026
INF^2	-8.32E-05	5.10E-05	-1.631053	0.1077

R-squared	0.207018	Mean dependent var	-0.018698
Adjusted R-squared	0.133820	S.D. dependent var	0.032115
S.E. of regression	0.029889	Akaike info criterion	-4.090514
Sum squared resid	0.058066	Schwarz criterion	-3.869171
Log likelihood	154.2585	Hannan-Quinn criter.	-4.002397
F-statistic	2.828187	Durbin-Watson stat	1.035760
Prob(F-statistic)	0.016528		

3. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	ROA	INF
CAR	1.000	0.319	0.400	0.384	0.111	-0.434
NPL	0.319	1.000	0.341	0.477	-0.313	-0.363
BOPO	0.400	0.341	1.000	0.618	-0.467	-0.087
LNDPK	0.384	0.477	0.618	1.000	-0.634	-0.509
ROA	0.111	-0.313	-0.467	-0.634	1.000	0.108
INF	-0.434	-0.363	-0.087	-0.509	0.108	1.000

KELOMPOK BANK BPR

1. HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	30.77195	Prob. F(2,64)	0.0000
Obs*R-squared	35.29571	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 14:27

Sample: 1 72

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004137	0.072721	-0.056892	0.9548
CAR	0.002671	0.001483	1.801506	0.0763
BOPO	0.000107	0.000475	0.225545	0.8223
NPL	-0.011851	0.016204	-0.731331	0.4672
LNDPK	-0.013963	0.024692	-0.565494	0.5737
INF	-0.000370	0.000840	-0.440262	0.6612
RESID(-1)	0.642530	0.122055	5.264278	0.0000
RESID(-2)	0.123826	0.123374	1.003668	0.3193
R-squared	0.490218	Mean dependent var		-3.17E-15
Adjusted R-squared	0.434461	S.D. dependent var		0.033441
S.E. of regression	0.025149	Akaike info criterion		-4.423581
Sum squared resid	0.040477	Schwarz criterion		-4.170618
Log likelihood	167.2489	Hannan-Quinn criter.		-4.322875
F-statistic	8.791986	Durbin-Watson stat		1.829699
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Lanjutan Lampiran 21)

2. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.331347	Prob. F(5,66)	0.8923
Obs*R-squared	1.763088	Prob. Chi-Square(5)	0.8809
Scaled explained SS	2.044216	Prob. Chi-Square(5)	0.8430

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 14:27

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002738	0.002395	1.143110	0.2571
CAR^2	-2.09E-06	2.53E-06	-0.829283	0.4099
BOPO^2	-2.64E-08	1.74E-07	-0.151864	0.8798
NPL^2	-1.86E-05	0.000315	-0.058955	0.9532
LNDPK^2	-9.15E-06	0.000300	-0.030501	0.9758
INF^2	-2.74E-06	2.96E-06	-0.924421	0.3586
R-squared	0.024487	Mean dependent var		0.001103
Adjusted R-squared	-0.049415	S.D. dependent var		0.001845
S.E. of regression	0.001890	Akaike info criterion		-9.624946
Sum squared resid	0.000236	Schwarz criterion		-9.435224
Log likelihood	352.4980	Hannan-Quinn criter.		-9.549417
F-statistic	0.331347	Durbin-Watson stat		1.191484
Prob(F-statistic)	0.892275			

3. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

	CAR	NPL	BOPO	LNDPK	INF
CAR	1.000	-0.016	0.626	0.725	-0.474
NPL	-0.016	1.000	0.245	-0.078	0.038
BOPO	0.626	0.245	1.000	0.824	-0.450
LNDPK	0.725	-0.078	0.824	1.000	-0.528
INF	-0.474	0.038	-0.450	-0.528	1.000

HASIL UJI REGRESI**1. HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK PERSERO (sebelum HAC)**

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:37

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.167085	1.059366	-2.989605	0.0040
CAR	-0.018249	0.005361	-3.404097	0.0012
NPL	-0.001405	0.008261	-0.170065	0.8655
BOPO	-0.000628	0.000637	-0.985797	0.3279
LNDPK	1.180205	0.076322	15.46351	0.0000
ROA	0.008041	0.013564	0.592832	0.5554
INF	0.003282	0.002118	1.549512	0.1262
KUR	0.053690	0.025408	2.113119	0.0385
R-squared	0.979308	Mean dependent var		12.09771
Adjusted R-squared	0.977044	S.D. dependent var		0.369150
S.E. of regression	0.055930	Akaike info criterion		-2.824978
Sum squared resid	0.200205	Schwarz criterion		-2.572015
Log likelihood	109.6992	Hannan-Quinn criter.		-2.724273
F-statistic	432.7020	Durbin-Watson stat		1.016058
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK PERSERO (sesudah HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:37

Sample: 1 72

Included observations: 72

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.167085	1.427598	-2.218471	0.0301
CAR	-0.018249	0.005963	-3.060425	0.0032
NPL	-0.001405	0.007032	-0.199789	0.8423
BOPO	-0.000628	0.000369	-1.700804	0.0938
LNDPK	1.180205	0.105183	11.22045	0.0000
ROA	0.008041	0.009243	0.869995	0.3876
INF	0.003282	0.002133	1.538539	0.1288
KUR	0.053690	0.024778	2.166878	0.0340
R-squared	0.979308	Mean dependent var		12.09771
Adjusted R-squared	0.977044	S.D. dependent var		0.369150
S.E. of regression	0.055930	Akaike info criterion		-2.824978
Sum squared resid	0.200205	Schwarz criterion		-2.572015
Log likelihood	109.6992	Hannan-Quinn criter.		-2.724273
F-statistic	432.7020	Durbin-Watson stat		1.016058
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 23

2. HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK SWASTA (sebelum HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:44

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.258866	0.450152	-7.239482	0.0000
CAR	-0.009539	0.003234	-2.949159	0.0044
NPL	0.009394	0.009215	1.019459	0.3118
BOPO	-0.002318	0.001393	-1.664507	0.1009
LNDPK	1.189550	0.032293	36.83648	0.0000
ROA	0.003962	0.012446	0.318344	0.7513
INF	0.008637	0.001049	8.233415	0.0000
KUR	0.047106	0.017905	2.630877	0.0107
R-squared	0.991774	Mean dependent var		12.36602
Adjusted R-squared	0.990874	S.D. dependent var		0.298742
S.E. of regression	0.028539	Akaike info criterion		-4.170659
Sum squared resid	0.052126	Schwarz criterion		-3.917697
Log likelihood	158.1437	Hannan-Quinn criter.		-4.069954
F-statistic	1102.276	Durbin-Watson stat		0.612422
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK SWASTA (sesudah HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:45

Sample: 1 72

Included observations: 72

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.258866	0.830905	-3.922066	0.0002
CAR	-0.009539	0.004796	-1.988812	0.0510
NPL	0.009394	0.016859	0.557226	0.5793
BOPO	-0.002318	0.001314	-1.764282	0.0825
LNDPK	1.189550	0.062647	18.98799	0.0000
ROA	0.003962	0.009029	0.438828	0.6623
INF	0.008637	0.001855	4.656537	0.0000
KUR	0.047106	0.028866	1.631898	0.1076
R-squared	0.991774	Mean dependent var		12.36602
Adjusted R-squared	0.990874	S.D. dependent var		0.298742
S.E. of regression	0.028539	Akaike info criterion		-4.170659
Sum squared resid	0.052126	Schwarz criterion		-3.917697
Log likelihood	158.1437	Hannan-Quinn criter.		-4.069954
F-statistic	1102.276	Durbin-Watson stat		0.612422
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 24

3. HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK BPD (sebelum HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:35

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.685471	0.972876	4.816101	0.0000
CAR	-0.045669	0.005973	-7.645418	0.0000
NPL	-0.133612	0.063363	-2.108665	0.0389
BOPO	0.008812	0.005150	1.711108	0.0919
LNDPK	0.512820	0.071309	7.191494	0.0000
ROA	0.199915	0.020796	9.613058	0.0000
INF	-0.004968	0.003212	-1.546568	0.1269
KUR	0.207994	0.048954	4.248789	0.0001
R-squared	0.957117	Mean dependent var		11.14505
Adjusted R-squared	0.952427	S.D. dependent var		0.400655
S.E. of regression	0.087388	Akaike info criterion		-1.932485
Sum squared resid	0.488743	Schwarz criterion		-1.679522
Log likelihood	77.56946	Hannan-Quinn criter.		-1.831780
F-statistic	204.0638	Durbin-Watson stat		0.951065
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK BPD (sesudah HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 16:35

Sample: 1 72

Included observations: 72

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.685471	1.331485	3.518981	0.0008
CAR	-0.045669	0.006775	-6.740676	0.0000
NPL	-0.133612	0.075550	-1.768531	0.0817
BOPO	0.008812	0.007591	1.160768	0.2500
LNDPK	0.512820	0.085528	5.995922	0.0000
ROA	0.199915	0.038369	5.210354	0.0000
INF	-0.004968	0.003885	-1.278700	0.2056
KUR	0.207994	0.066802	3.113599	0.0028
R-squared	0.957117	Mean dependent var		11.14505
Adjusted R-squared	0.952427	S.D. dependent var		0.400655
S.E. of regression	0.087388	Akaike info criterion		-1.932485
Sum squared resid	0.488743	Schwarz criterion		-1.679522
Log likelihood	77.56946	Hannan-Quinn criter.		-1.831780
F-statistic	204.0638	Durbin-Watson stat		0.951065
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 25

4. HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK ASING (sebelum HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 09:13

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.693784	1.612834	-2.910270	0.0049
CAR	0.033815	0.007583	4.459319	0.0000
BOPO	0.022197	0.005324	4.169298	0.0001
NPL	-0.046965	0.011077	-4.239881	0.0001
LNDPK	1.080541	0.139078	7.769334	0.0000
ROA	-0.171390	0.044457	-3.855202	0.0003
INF	-0.014906	0.005524	-2.698565	0.0089
R-squared	0.912916	Mean dependent var		10.00576
Adjusted R-squared	0.904878	S.D. dependent var		0.466629
S.E. of regression	0.143917	Akaike info criterion		-0.946995
Sum squared resid	1.346285	Schwarz criterion		-0.725653
Log likelihood	41.09183	Hannan-Quinn criter.		-0.858878
F-statistic	113.5683	Durbin-Watson stat		0.667284
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK ASING (sesudah HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 09:13

Sample: 1 72

Included observations: 72

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.693784	1.688473	-2.779899	0.0071
CAR	0.033815	0.011199	3.019398	0.0036
BOPO	0.022197	0.008254	2.689195	0.0091
NPL	-0.046965	0.018835	-2.493482	0.0152
LNDPK	1.080541	0.153393	7.044289	0.0000
ROA	-0.171390	0.043805	-3.912592	0.0002
INF	-0.014906	0.005009	-2.975988	0.0041
R-squared	0.912916	Mean dependent var		10.00576
Adjusted R-squared	0.904878	S.D. dependent var		0.466629
S.E. of regression	0.143917	Akaike info criterion		-0.946995
Sum squared resid	1.346285	Schwarz criterion		-0.725653
Log likelihood	41.09183	Hannan-Quinn criter.		-0.858878
F-statistic	113.5683	Durbin-Watson stat		0.667284
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 26

5. HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK BPR (sebelum HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 14:29

Sample: 1 72

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.912331	0.100178	69.00019	0.0000
CAR	-0.003932	0.001987	-1.978486	0.0520
BOPO	-0.000255	0.000654	-0.389611	0.6981
NPL	0.057408	0.022210	2.584771	0.0120
LNDPK	1.027081	0.033955	30.24820	0.0000
INF	0.004269	0.001152	3.704310	0.0004
R-squared	0.986755	Mean dependent var		9.948368
Adjusted R-squared	0.985752	S.D. dependent var		0.290577
S.E. of regression	0.034685	Akaike info criterion		-3.805364
Sum squared resid	0.079401	Schwarz criterion		-3.615642
Log likelihood	142.9931	Hannan-Quinn criter.		-3.729835
F-statistic	983.4176	Durbin-Watson stat		0.648747
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL UJI REGRESI KELOMPOK BANK BPR (sesudah HAC)

Dependent Variable: LNKRUMKM

Method: Least Squares

Date: 01/19/12 Time: 14:29

Sample: 1 72

Included observations: 72

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.912331	0.095849	72.11692	0.0000
CAR	-0.003932	0.002879	-1.365528	0.1767
BOPO	-0.000255	0.000525	-0.485213	0.6291
NPL	0.057408	0.027867	2.060064	0.0433
LNDPK	1.027081	0.037870	27.12132	0.0000
INF	0.004269	0.001863	2.291654	0.0251
R-squared	0.986755	Mean dependent var		9.948368
Adjusted R-squared	0.985752	S.D. dependent var		0.290577
S.E. of regression	0.034685	Akaike info criterion		-3.805364
Sum squared resid	0.079401	Schwarz criterion		-3.615642
Log likelihood	142.9931	Hannan-Quinn criter.		-3.729835
F-statistic	983.4176	Durbin-Watson stat		0.648747
Prob(F-statistic)	0.000000			